

**RELASI GENDER DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM
FILM *HATI SUHITA* (2023)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
HANNY DWI SAGITA
NIM. 2017502028**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Hanny Dwi Sagita

NIM : 2017502028

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Relasi Gender di Lingkungan Pesantren dalam Film *Hati Suhita* (2023)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Hanny Dwi Sagita
NIM. 2017502028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Relasi Gender Di Lingkungan Pesantren Dalam Film Hati Suhita (2023)

Yang disusun oleh Hanny Dwi Sagita (NIM 2017502028) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ubaidillah, M.A
NIP. 0212018201

Penguji II

Waliko, M.A
NIP. 19721124200512001

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422200112200

Purwokerto, 15 Oktober 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hanny Dwi Sagita

Lamp : 5 Eksemplar

Yth

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Hanny Dwi Sagita

NIM : 2017502028

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Relasi Gender Di Lingkungan Pesantren Dalam Film *Hati Suhita* (2023)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag.
NIP. 196804222001122011

Relasi Gender di Lingkungan Pesantren Dalam Film *Hati Suhita* (2023)

Hanny Dwi Sagita

NIM.2017502028

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: hannysagita22@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan gender sejatinya tidak akan menjadi sumber masalah ketika akhirnya tidak menyebabkan adanya ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, realitanya relasi gender yang selama ini berkembang di masyarakat melahirkan persoalan berbagai ketidakadilan terutama untuk kaum perempuan. Salah satu contohnya ada dalam ranah pesantren. Kaum perempuan dalam pendidikan dan keilmuannya seringkali mendapatkan batasan. Tidak selamanya pesantren melanggar ketidakadilan gender, salah satu contohnya adalah pesantren Al Anwar yang ada dalam film *Hati Suhita*. Melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk relasi gender dalam film *Hati Suhita* dan menganalisisnya dengan perspektif Al Qur'an. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji relasi gender di lingkungan pesantren dalam film *Hati Suhita* (2023). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk relasi gender dalam film *Hati Suhita* dan menganalisis bentuk kesetaraan menggunakan teori Nasaruddin Umar. Relasi gender yang ada dalam film *Hati Suhita* dibedakan menjadi dua. Ada yang mendukung keadilan, seperti pendidikan yang setara dalam ranah pesantren Al Anwar, kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi perempuan maupun laki-laki, serta kebebasan berpendapat tidak memandang gender. Sementara itu, ada juga yang mendukung ketidakadilan gender, seperti Gus Birru yang melakukan kekerasan verbal kepada istrinya, Alina Suhita.

Kata kunci: Relasi, Gender, *Suhita*

Relasi Gender di Lingkungan Pesantren Dalam Film *Hati Suhita* (2023)

Hanny Dwi Sagita

NIM.2017502028

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: hannysagita22@gmail.com

ABSTRACT

Gender differences will not actually be a source of problems if they ultimately do not cause gender inequality. However, in reality, gender relations that have developed in society have given rise to problems of various injustices, especially for women. One example is in the realm of Islamic boarding schools. Women often experience limitations in their education and science. Islamic boarding schools do not always perpetuate gender injustice, one example is the Al Anwar Islamic boarding school in the film *Hati Suhita*. Through this research, researchers will explain the forms of gender relations in the film *Hati Suhita* and analyze them from the perspective of the Qur'an. The aim of this research is to examine gender relations in the Islamic boarding school environment in the film *Hati Suhita* (2023). The research method used in this article is qualitative-descriptive. The results and discussion of this research are to explain the forms of gender relations in the film *Hati Suhita* and analyze forms of equality using Nasaruddin Umar's theory. Gender relations in the film *Hati Suhita* are divided into two. There are those who support justice, such as equal education in the Al Anwar Islamic boarding school, opportunities to become leaders for women and men, and freedom of opinion regardless of gender. Meanwhile, there are also those who support gender inequality, such as Gus Birru who committed verbal violence against his wife, Alina Suhita.

Keywords: Relations, Gender, Suhita

MOTTO

Aspek-aspek *feminitas* dan *maskulinitas* adalah beriringan, serta saling membutuhkan satu sama lain.



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk para guru yang selalu mendo'akan dan membimbing dengan sabar serta ikhlas. Untuk kedua orang tua yang begitu hebat, bekerja keras hingga saya bisa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Serta untuk kakak dan adik yang senantiasa memotivasi serta mendo'akan saudara perempuan ini dalam setiap langkahnya.



KATA PENGANTAR

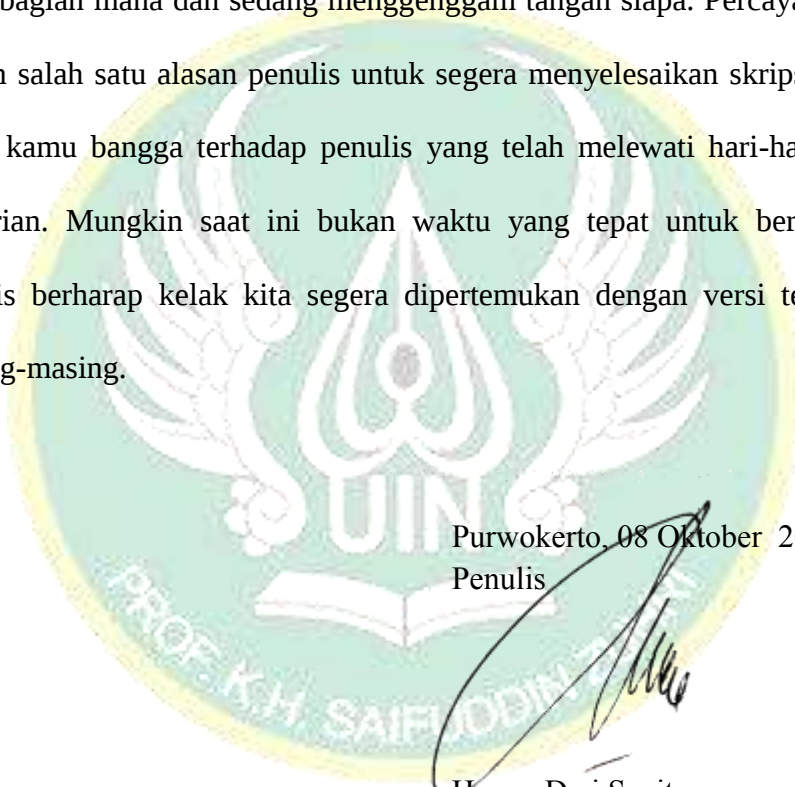
Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Relasi Gender Di Lingkungan Pesantren Dalam Film *Hati Suhita* (2023)**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis haturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi penulis dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik (PA) sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ilmu dan nasihat yang telah diberikan kepada saya. Terimakasih telah mengajarkan arti kesabaran dan mengajarkan untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Ibu, diberi kesehatan, keberkahan dan dimudahkan dalam segala hal kebaikan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Penulis.
7. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
8. Teman-teman SAA angkatan 2020 yang telah menemani, mengisi cerita dan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Teman menonton film *Hati Suhita* (film yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam membuat penelitian ini) di bioskop pada 31 Mei 2023 sekaligus sahabat baik penulis sejak duduk di bangku SMA, Tania Anggriyani Solikhah Dachi. Semoga Tuhan selalu membersamai langkahmu.

10. Teman skripsi penulis Dewi Mukti Kartikasari yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, saling support selama penyusunan skripsi. Semoga sukses dan bahagia selalu orang baik.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Teruntuk jodoh yang saat ini masih belum diketahui keberadaannya entah di bumi bagian mana dan sedang menggenggam tangan siapa. Percayalah, kamu adalah salah satu alasan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, agar kelak kamu bangga terhadap penulis yang telah melewati hari-hari sulitnya sendirian. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu, tapi penulis berharap kelak kita segera dipertemukan dengan versi terbaik kita masing-masing.



Purwokerto, 08 Oktober 2024
Penulis

Hanny Dwi Sagita
NIM. 2017502028

PEDOMAN TRANSLITASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'marbūṭah* hidup atau dengan *harakat, fathah* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*.

زكاة ألفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif +La

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITASI	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II RELASI GENDER	16
A. Gender dan Jenis Kelamin (<i>seks</i>)	16
B. Ketidakadilan Gender.....	19
C. Keadilan Gender.....	21
BAB III RELASI GENDER DALAM FILM HATI SUHITA	25
A. Film Hati Suhita	25
B. Relasi Laki-laki dan Perempuan	51
C. Analisis Nasaruddin Umar	60

BAB IV PENUTUPAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Rekomendasi	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ketidakadilan Gender	51
Tabel 1.2 Keadilan Gender.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan merupakan suatu konsep atau prinsip yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kesamaan hak dan pengakuan atas nilai dirinya, tanpa memandang adanya perbedaan ras, agama, gender, status sosial, maupun karakteristik yang lain. Kesetaraan juga meliputi perlakuan adil dan tidak melakukan diskriminasi kepada setiap orang dalam semua bidang kehidupan, termasuk akses terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, politik, kesehatan, maupun peluang hidup yang lainnya. (Gozali, 2024)

Kesetaraan erat kaitannya dengan konsep keadilan sosial. Keadilan sosial berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk berpartisipasi dan berkembang dalam masyarakat, tanpa adanya diskriminasi dan disabilitas. Prinsip dalam kesetaraan juga menekankan betapa pentingnya perlakuan adil kepada setiap orang serta pengakuan terhadap hak-hak dasar individunya. Dalam konteks gender, kesetaraan mempunyai arti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama pada setiap bidang kehidupan, termasuk dalam hak partisipasi, pendidikan, politik, pekerjaan, maupun perlindungan hukum. (Kurniawati, dkk., 2022)

Upaya mencapai kesetaraan gender memiliki tujuan untuk mengatasi diskriminasi dan kesenjangan berbasis gender yang masih ada dalam lingkungan sosial. Kesetaraan adalah nilai universal yang harus dijunjung

tinggi dalam masyarakat agar terciptanya lingkungan yang adil dan berkelanjutan bagi semua orang. (Nurdin, 2022)

Keadilan seringkali berujung pada perlakuan yang setara, namun bisa juga berujung pada perlakuan yang tidak setara. Menurut sisi pandang biologis, setiap manusia diciptakan dengan sama dan setara. Namun, para ahli biologi dan biokimia masa kini percaya bahwa setiap individu dilahirkan berbeda. Masing-masing tercipta dari susunan kromosom dan kombinasi yang unik. (Mursidah, 2020)

Dalam ranah pendidikan, persoalan terkait kedudukan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi perdebatan hangat hingga saat ini dalam kajian Islam. Yang mana kaum perempuan masih banyak mengalami perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sosialnya. Dengan adanya budaya patriarki yang masih mengakar kuat seakan sudah menjadi kewajiban turun-temurun. Dikarenakan kaum laki-laki sejak dari zaman dahulu memang sudah mendominasi segala aspek bidang kehidupan. Oleh karenanya, ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial masih banyak ditemui pada kemajuan era saat ini. (Nurfai, 2022)

Dalam pemikiran masyarakat tradisional, adanya ketimpangan yang terjadi pada saat ini merupakan suatu hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sebagian besar mereka menganggap hal seperti itu adalah kodrat atau takdir yang kehadirannya tidak dapat terbantahkan. (Ismail, 2020). Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan telah menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang mana berarti dalam menjalani perannya di

kehidupan sosial adalah peraturan tetap dari Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa. Yang pada akhirnya, mereka percaya bahwa kiprah perempuan itu harus patuh terhadap laki-laki, sebagaimana yang perempuan terdahulu lakukan. (Hadi, 2021)

Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil alamin*, yang artinya adalah agama yang hadirnya dilandasi dengan kasih sayang dan diharapkan mampu mewujudkan kedamaian bagi manusia di alam semesta. Islam sama sekali tidak membenarkan diskriminasi karena adanya perbedaan agama, ras, budaya, warna kulit, maupun perbedaan gender. Kita sebagai umat muslim, harus percaya bahwa adanya perbedaan merupakan salah satu tanda dari kebesaran Allah dalam mengatur dan menciptakan makhluk-Nya. Hal seperti ini menggarisbawahi konsep bahwa semua makhluk adalah sama di mata Allah, yang membedakan adalah keimanan mereka terhadap Allah. (Ramadanti, 2023). Sebagaimana telah dijelaskan oleh firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ السِّنِّيَّكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu”. (Q.S Ar Rum : 22)

Dalam kapasitasnya sebagai manusia, kita semua berhak dan mendapatkan peluang masing-masing untuk menjadi hamba yang ideal. Sedangkan hamba yang ideal menurut Allah adalah hamba yang bertaqwa (*muttaqun*). Tidak ada perbedaan khusus untuk mencapai derajat *muttaqun*.

Maka dengan diciptakannya agama Islam yang seperti ini, dengan adanya jutaan latar belakang yang berbeda baik itu ras, agama, budaya, dan sebagainya tidak akan menimbulkan konflik atau permasalahan di tengah masyarakat. Melainkan justru menjadi rahmat dan kasih sayang di alam semesta. (Nazuli, 2023)

Sementara itu, menurut Plato selaku tokoh filsuf Barat, keadilan diartikan sebagai seseorang yang membatasi dirinya pada tempat kerja dan kehidupan yang sesuai dengan “bakat”, keterampilan, kesanggupan, atau reputasi kemampuannya. Sebagaimana keadilan diproyeksikan kepada manusia dan ketika seseorang dapat mengendalikan diri dan emosi dikendalikan oleh akal, maka dapat dikatakan adil. Plato berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk mencapai keadilan dengan mengembalikan masyarakat ke struktur aslinya. Misalnya saja salah satunya, “Kalau ada yang jadi guru, seharusnya tugasnya hanya mengajar.” Jika ada seorang militer, satu-satunya misi militer adalah melindungi kedaulatan negara. Jika seseorang adalah seorang saudagar, tugasnya seharusnya hanya di bidang perdagangan. Jika ada seorang pemimpin lokal atau komunitas, tugasnya hanyalah memimpin dengan adil dan bijaksana. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa sang alfa harus mempunyai jiwa filosofis yang mengetahui apa itu keadilan dan bagaimana keadilan itu harus dicapai oleh orang-orang yang dipimpinnya. (Hermansyah, 2023)

Perbedaan gender sejatinya tidak akan menjadi sumber masalah ketika akhirnya tidak menyebabkan adanya ketidakadilan gender (*gender*

inequalities). Namun, realitanya relasi gender yang selama ini berkembang di masyarakat melahirkan persoalan berbagai ketidakadilan terutama untuk kaum perempuan. Salah satu contohnya ada dalam ranah pesantren. Kaum perempuan dalam pendidikan dan keilmuannya seringkali mendapatkan batasan. Seperti keterbatasan dalam hal bersosialisasi, mereka dituntut dan diajarkan agar sebaiknya bekerja di dalam rumah, tidak banyak bicara, menjadi istri yang *sholihah* dengan selalu menuruti segala perintah suami dan menjadikannya sebuah alasan karena hal itu merupakan bagian dari salah satu cara terbesar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian, hal yang menjadi perhatian di sini adalah bagaimana hak-hak sosial perempuan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegaranya? (Arifah, 2022)

Dalam teori yang dikenal dengan istilah *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menegaskan bahwa dalam wujud budaya patriarki, definisi perempuan selalu dieratkan kaitannya dengan laki-laki. Dari pandangan ini, tentu saja perempuan tidak dapat lepas dari konstruksi sosial, di mana laki-laki selalu dikonstruksi sebagai subjek, sedangkan perempuan dikonstruksi sebagai orang lain atau *other*. Sehingga, hal ini kemudian menciptakan inferioritas perempuan, dengan kata lain perempuan berada dalam posisi yang dirugikan. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan gender yang meliputi stereotip dan subordinasi yang dialami oleh perempuan khususnya dalam hal pewarisan tahta atau regenerasi pemimpin pesantren seringkali diwariskan kepada anak laki-laki (*gus*) dari seorang kyai dibandingkan pewarisan tahta kepada anak perempuan. Sebab, perempuan dianggap lemah,

tidak rasional, dan emosional, sehingga tidak mampu memimpin. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa dominasi otoritas laki-laki di lingkungan pesantren sudah tertanam dalam budaya dan tradisi yang melembaga dalam kehidupan sosial pesantren. (Fitri, dkk., 2022)

Tidak selamanya pesantren melanggar ketidakadilan gender, salah satu contohnya adalah pesantren Al Anwar yang ada dalam film *Hati Suhita* yang berlokasi di Kediri, Jawa Timur. Memerankan tokoh utama perempuan bernama Alina Suhita, seorang santri perempuan penghafal Al-Qur'an yang dijodohkan dengan anak dari pemilik pondok pesantren bernama Abu Rayyan Albirruni, disapa Gus Biru. Dalam kisahnya, Alina Suhita diberi kesempatan oleh Kyai Hannan sebagai pemilik pondok pesantren Al-Anwar untuk menjadi penerus dalam melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Alina Suhita hadir sebagai wujud nyata dari adanya keadilan gender dalam lingkungan pesantren. Selain itu, Alina Suhita juga mampu memberikan nilai-nilai serta pengajaran penting terhadap para santri terkait keadilan dalam filmnya.

Hal yang mendasari penulis untuk memilih menganalisis film yang berjudul *Hati Suhita* dikarenakan Film ini dirilis dari novel dengan judul yang sama karangan Khilma Anis, yang mana Khilma Anis merupakan putri dari seorang Kyai (*ning*). Sehingga, argumen pada film itu lebih mendekati pada kenyataan. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui serta menganalisis lebih dalam mengenai “*Relasi Gender di Lingkungan Pesantren dalam Film Hati Suhita*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud gender?
2. Bagaimana relasi gender yang ditampilkan dalam film Hati Suhita?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna gender.
2. Untuk mendeskripsikan relasi gender yang ditampilkan dalam film Hati Suhita.

D. Manfaat Penelitian

Dengan berdasar kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat yang bisa diraih, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemikiran sebagai alternatif solusi pencapaian relasi gender khususnya bagi mahasiswa dan peneliti pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memacu penelitian lebih lanjut khususnya di kalangan mahasiswa, mengembangkan penelitian karya ilmiah lebih lanjut mengenai isu serupa, dan memberikan masukan kepada para pembuat film.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yang memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul karya ilmiah penulis. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

Pertama, penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo*” yang ditulis oleh Lutfiana Dwi Mayasari. Fokus pembahasannya adalah menganalisa model-model internalisasi nilai-nilai *mubadalah* di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo dalam mewujudkan *rahmatan lilalamin* untuk semua gender. Persamaan yaitu sama membahas keadilan gender dalam ranah pesantren. Perbedaannya ada pada objek dan teori penelitiannya (Lutfiana, 2023).

Kedua, penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang*” yang ditulis oleh Bella Fadhilatus Sanah, dkk. Dalam jurnal ini, fokus pembahasannya adalah membahas keadilan gender di lingkungan pesantren. Persamaan yaitu sama membahas terkait keadilan gender di lingkungan pesantren. Sedangkan, perbedaan ada pada objek dan teori pada penelitian. (Bella, dkk., 2021)

Ketiga, penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban*

Bangsa” yang ditulis oleh Arifah. Dalam jurnal ini, fokus pembahasannya adalah bagaimana mendidik para santri terkait keadilan gender. Persamaan yaitu sama membahas keadilan gender di lingkungan pesantren. Sedangkan, perbedaan ada pada objek dan teori yang disajikan. (Arifah, 2022)

Keempat, penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Representasi Perempuan Muslim Dalam Hati Suhita Karya Khilmi Anis*” yang ditulis oleh Indra Tjahyadi dan Dheny Jatmiko. Dalam jurnal ini, fokus kajiannya pada makna keberadaan perempuan muslim yang direpresentasikan dalam *Hati Suhita*. Persamaan yaitu pada objek karya seni yang berjudul *Hati Suhita*. Sedangkan, perbedaan ada pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan dalam penelitian. (Indra dan Dheny, 2021)

Kelima, penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak, dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*” yang ditulis oleh Shoma Noor Firda Inayah dan Siti Malaiha Dewi. Dalam jurnal ini, fokus kajiannya adalah menganalisis pesan dakwah terkait akidah, akhlak, dan syariah. Persamaan yaitu ada pada objek karya seni yang berjudul *Hati Suhita*. Sedangkan, perbedaan ada pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan. (Inayah dan Dewi, 2021)

Keenam, penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*” yang ditulis oleh Kufiya Rizka Mayanksari. Dalam skripsi ini, fokus pembahasannya adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hati Suhita* dan

relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Persamaan ada pada objek karya seni yang berjudul *Hati Suhita*. Sedangkan, perbedaannya pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan. (Kufiya, 2023)

Dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang mempunyai fokus kajian penulis saat ini, yaitu terkait “*Relasi Gender Dalam Lingkungan Pesantren Dalam Film Hati Suhita (2023)*”.

F. Landasan Teori

Penulis menggunakan teori kesetaraan gender menurut Nasaruddin Umar. Nasaruddin Umar adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang banyak menulis tentang kesetaraan gender dari perspektif Islam. Menurut bukunya “*Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*”, ada lima pilar penting dalam kesetaraan gender. Namun, penulis hanya mengambil tiga poin saja. Karena, menurut penulis, tiga poin inilah yang lebih tepat untuk menganalisis terkait penelitian relasi gender dalam lingkungan pesantren dalam film *Hati Suhita*, yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Tuhan : Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, dan baik laki-laki maupun perempuan setara dalam hal ini.
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *kholifah* : Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin dalam keluarga dan komunitasnya.

3. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi untuk meraih prestasi : Untuk bisa meraih prestasi dalam bidang karir profesional maupun bidang spiritual, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki peluang yang sama dalam meraih prestasi yang gemilang.

Karya Nasaruddin Umar tentang kesetaraan gender didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan tradisi Islam, dan ia menekankan pentingnya menafsirkan sumber-sumber tersebut dengan cara yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Ia berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun juga diperlukan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. (Umar, 2017: 222-235)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang meneliti kondisi alam pada objek (bukan eksperimen). Dalam metode penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dan teknik pengumpulan datanya melalui triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Penelitian kualitatif berupaya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks, memberikan pandangan rinci dari sumber, dan dilakukan dalam konteks yang alamiah tanpa adanya campur tangan dari peneliti. (Adlini, dkk., 2022)

Spesifikasi dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif. Karena, data yang digunakan bukan berupa angka, melainkan kata-kata dengan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam sebuah film. Terutama pada Alina Suhita yang berperan sebagai tokoh utama.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan pada uraian perumusan masalah di atas, subjek dari penelitian ini adalah film *Hati Suhita* (2023) yang bisa ditonton dari berbagai situs, salah satunya berasal dari *Youtube*. Identifikasi dari objek yang diteliti dari penelitian ini adalah Relasi Gender dalam Film *Hati Suhita* (2023). Sementara objek dari penelitian ini adalah Alina Suhita sebagai tokoh utama dari film yang menggaungkan keadilan gender.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari film *Hati Suhita* (2023). Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian disebut data primer. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari observasi, teknik pengulangan dalam memutar film dan menganalisis adegan film yang menjadi objek penelitian.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dengan cara mencari sumber literatur dan penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya

dengan Relasi Gender di Lingkungan Pesantren dalam Film *Hati Suhita* (2023).

4. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam teknik dan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data-data penting yang diperlukan. Peneliti tentu saja akan meneliti dan menggali informasi terkait adanya relasi gender dalam lingkungan pesantren dalam film *hati Suhita*. Peneliti akan melakukan teknik pengulangan memutar film untuk mengumpulkan adegan-adegan yang akan dianalisa dan dideskripsikan terkait relasi gender dalam film tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Penulis dalam prosesnya mengumpulkan data tentu akan melewati fase analisis data yang dapat dilakukan melalui cara yang sistematis untuk dapat memperoleh suatu pemahaman yang jelas. Proses analisis data merupakan suatu proses pengurutan data yang diawali dengan menonton, dokumentasi, dan hasil penulisan yang nantinya akan dijabarkan oleh penulis agar bisa dimengerti oleh diri sendiri maupun masyarakat luas. Analisis data dalam penelitian ini memerlukan proses dengan cara menyajikan data, mereduksi data, kesimpulan, dan verifikasi. Penjabaran mengenai teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan cara penulis menuliskan teks naratif agar data yang tersedia dapat

terstruktur dengan baik serta agar dapat dengan mudah dipahami secara sistematis. Diharapkan dengan adanya data, penulis dapat menguasai penelitian sehingga mempermudah jalannya penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara memilih serta meringkas data dasar. Reduksi data berfokus pada pembuangan hal yang tidak penting dan tertuju kepada aspek-aspek yang memiliki kepentingan utama agar data menjadi lebih jelas. Maka dari itu, data yang ada dalam penelitian sebagian besar dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembahasan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah tahapan penelitian, yang mana aspek-aspek baru dalam objek penelitian ditemukan dan dideskripsikan secara menyeluruh. Setelah itu, hasil dari kesimpulan tentu harus diverifikasi agar terjamin kejelasan data serta keakuratannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami proses dan pola pikir yang terlibat dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Dalam setiap bab mencerminkan isi yang saling melengkapi. Untuk itu, skripsi ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang arah dan tujuan tulisan ini.

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian terkait pendahuluan dari mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas Relasi Gender

- a. Mendeskripsikan apa itu gender dan jenis kelamin secara umum.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender.
- c. Mendeskripsikan keadilan gender.

Bab III : Analisis

Pada bab ini memuat pembahasan gender dalam film Hati Suhita yang dianalisis dengan teori Nasaruddin Umar.

Bab IV : Penutup

Kesimpulan dan Rekomendasi.



BAB II

RELASI GENDER

A. Gender dan Jenis Kelamin (*seks*)

Supaya dapat memahami nilai-nilai relasi gender yang terkandung di dalam film, penulis akan menjabarkan deskripsi gender dan seks secara umum terlebih dahulu. Karena, seringkali masyarakat masih memaknai gender dan seks sebagai dua hal yang sama. Padahal gender dan seks merupakan dua hal yang memiliki makna yang berbeda (Amanatul, 2023).

Gender merupakan aspek-aspek yang menghubungkan antara manusia dengan kebudayaan di tempat tinggal mereka terkait jenis kelamin tertentu. Menurut kajian ilmu sosial, gender digolongkan pada aspek maskulinitas dan aspek feminitas. Lama kelamaan, kedua aspek tersebut dihubungkan dengan jenis kelamin. Itulah sebab mengapa saat ini gender lebih sering terdengar sebagai label dari jenis kelamin tertentu. Judith Butler (2011) yang merupakan seorang pemikir gender asal Amerika berpendapat bahwa gender adalah sebuah pertunjukan (*performativity*) yang dilakukan untuk mencapai konstruksi *sosio-kultural*, terkait bagaimana cara untuk menjadi laki-laki atau menjadi perempuan. Ketika menjadi laki-laki, karakter tegas dan kuat yang harus diperankan. Sementara, ketika menjadi perempuan, maka peran pribadi yang lemah lembut harus diterapkan. Hal seperti ini akan dilakukan secara terus menerus, sehingga mencapai hasil yang natural atau disebut sudah dari *sono-nya*. Dari hasil pendapat Butler, Wulandari dalam jurnalnya mengambil kesimpulan bahwa pada kenyataannya lingkungan dan budaya juga sangat

berpengaruh terhadap keterkaitan antara gender dengan jenis kelamin (Wulandari, 2020).

Dalam kamus Inggris Indonesia milik John M Echols dan Hassan Shadily yang dicetak pada tahun 1983 gender diartikan sebagai jenis kelamin. Namun, Nasaruddin Umar berasumsi bahwa arti jenis kelamin itu kurang tepat. Karena, jika artinya seperti itu maka tidak ada bedanya dengan arti sex. Hal itu dapat terjadi karena menurutnya gender merupakan kosa kata baru, oleh karena itu pengertiannya belum bisa ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Meskipun belum ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun realitanya istilah gender ini sudah biasa dipergunakan dengan ejaan “jender” oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Gender di sini memiliki arti sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Gender seringkali digunakan untuk memberikan petunjuk kepada pembagian peranan kerja yang tepat. Nasaruddin Umar berkata bahwa arti gender sebenarnya bisa diartikan ke dalam banyak istilah. Namun, beliau menyebutkan kesimpulan bahwa gender adalah sebuah konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial dan budaya (Umar, 2001: 33-35)

Sementara itu, *seks* secara umum merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ada sejak lahir. Dalam kamus bahasa Indonesia, *seks* mempunyai arti jenis kelamin. Seks lebih merujuk pada aspek biologi

manusia, termasuk perbedaan hormon dalam tubuh dan komponen kimianya (Umar, 2001: 35).

Perbedaan ciri primer dan sekunder dalam jenis kelamin adalah:

1. Ciri Primer

Ciri primer kelamin adalah organ seksual yang berkembang saat lahir dan terlibat langsung dalam reproduksi. Ciri-ciri kelamin primer pada laki-laki dan perempuan adalah:

a. Laki-laki

Ciri primer kelamin laki-laki adalah keluarnya mani atau mimpi basah. Mimpi basah terjadi saat testis dan salurannya terisi penuh sperma.

b. Perempuan

Ciri primer kelamin perempuan adalah terjadinya haid atau menstruasi pertama yang disebut *menarkhe*. Haid pertama menandakan bahwa ovarium telah berfungsi menghasilkan sel telur.

Ciri-ciri kelamin primer berbeda dengan ciri-ciri kelamin sekunder yang berkembang saat masa pubertas atau kematangan seksual. Ciri-ciri kelamin sekunder pada laki-laki dan perempuan meliputi: Payudara, Rambut kemaluan, Rambut wajah.

2. Ciri Sekunder

Ciri-ciri sekunder jenis kelamin adalah penanda jenis kelamin yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dan lebih bersifat hormonal. Berikut adalah beberapa ciri-ciri sekunder pada pria dan wanita:

a. Laki-laki

- 1) Tumbuh rambut pada wajah, dada, ketiak, dan sekitar alat kelamin
- 2) Suara menjadi lebih berat
- 3) Tumbuh jakun
- 4) Kulit menjadi lebih kasar dan pori-pori tampak membesar
- 5) Muncul jerawat di sekitar wajah
- 6) Otot-otot berkembang lebih besar dan menonjol
- 7) Dada terlihat bidang

b. Perempuan

- 1) Payudara membesar dan ereksi puting susu
- 2) Tumbuh rambut pada ketiak dan sekitar alat kelamin
- 3) Pinggul melebar
- 4) Labia minora, bibir bagian dalam vulva, dapat tumbuh lebih menonjol dan mengalami perubahan warna
- 5) Kulit semakin halus
- 6) Suara semakin nyaring (melengking)

B. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender memiliki makna segala bentuk diskriminasi, pengucilan, maupun pembatasan yang dibuat karena adanya konstruksi sosial terkait jenis kelamin yang tujuannya untuk mengurangi bahkan menghapus penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan pokok di segala macam bidang. Seperti dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya, maupun pada aspek yang lainnya (Mulia, 2019).

Adanya perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan, sejatinya tidak akan menjadi masalah ketika pembagian peran dan posisi tetap adil

(Dalimoenthe, 2021: 25). Namun, realitanya masyarakat sosial masih saja ada yang menganut paham patriarki dalam budayanya.

Berikut penjelasan mengenai lima bagian dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender:

1. Subordinasi

Subordinasi atau posisi di bawah merupakan sikap memandang rendah pada jenis kelamin tertentu. Mansour fakih dalam Maftuchah menegaskan bahwa subordinasi berasal dari bedanya peran sosial dan peran publik dalam menempatkan salah satu jenis kelamin pada posisi yang tidak penting. Salah satu contoh ketidakadilan gender yang mudah ditemukan adalah memandang rendah dan menganggap posisi perempuan dalam ranah sosial itu tidak perlu. Oleh sebab itu, perempuan sering dipandang untuk apa bersekolah tinggi, karena ujungnya hanya berputar pada urusan domestik. Sementara itu, laki-laki dipandang patut dijadikan pemimpin, karena memiliki ranah publik yang lebih luas. (Maftuchah, 2019: 131)

2. Stereotip

Stereotip atau pelabelan negatif terhadap salah satu jenis kelamin tertentu. Contoh stereotip terhadap laki-laki adalah kelompok mereka dipandang kuat, tangguh, dan lebih rasional dalam perannya. Sementara itu, perempuan dipandang sebagai makhluk cengeng, lemah, dan lebih emosional. Stereotip seperti ini tentu saja dapat berpengaruh pada pembahasan karakter dan profesi (Abidin, 2022). Misalnya saja, ketika laki-laki marah maka disebut tegas, sementara jika perempuan yang marah maka akan dipandang tidak bisa menahan diri dan emosional.

3. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses peminggiran, pemiskinan, serta pelemahan yang disebabkan oleh kebijakan dari penguasa, tafsir (sumber normatif agama), tradisi dan asumsi yang berasal dari ilmu pengetahuan (Maftuchah, 2019: 129). Salah satu contoh dari praktik marginalisasi adalah adanya perbedaan dalam kesempatan untuk

melanjutkan pendidikan. Perempuan digiring untuk melanjutkan sekolah guru, perawat, dan sekretaris karena adanya asumsi yang menyebabkan ketidakadilan gender (Dalimoenthe, 2021).

4. Beban ganda

Beban ganda atau *double burden* merupakan kondisi di mana satu golongan jenis kelamin mendapatkan beban pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin yang lain (Amanda, 2022). Contohnya adalah ketika seorang perempuan yang bekerja di luar rumah seperti di pabrik, kantor, maupun ladang akan tetap harus menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan dari laki-laki. Perempuan menjalani hidup dalam rangkap beban ganda, yang artinya bekerja dengan upah dan bekerja yang tidak mendapatkan upah (dalam ranah rumah tangga) (Maftuchah, 2019: 137).

5. Kekerasan

Kekerasan merupakan segala bentuk perlakuan keras yang dapat menyakiti (Ananda, 2020). Artinya, kekerasan dapat berupa kekerasan terhadap fisik, seksual, maupun psikologi yang berdampak penderitaan terhadap korban. Mansour fakih dalam Maftuchah berpendapat bahwa kekerasan merupakan bentuk invasi atau serangan terhadap fisik dan integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin. Dapat dikatakan bahwa kekerasan dilakukan karena berasal dari sifat superior (lebih tinggi) yang menekan posisi inferior (lebih lemah) (Maftuchah, 2019: 133).

C. Keadilan Gender

Selain membahas terkait ketidakadilan gender, tentunya penulis akan membahas mengenai keadilan gender agar dapat menjadi barometer sebelum membahas relasi gender yang ada dalam film nantinya.

Keadilan Gender adalah suatu perlakuan yang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai manusia yang bermartabat dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang memiliki potensi sama.

Kerjasama mereka dapat mempercepat kemajuan pembangunan di segala bidang. Sementara itu, Kesetaraan Gender adalah kesamaan peluang dan kesempatan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Istilah “keadilan gender” dikembangkan karena khawatir bahwa istilah “kesetaraan gender” tidak cukup kuat untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terus berlangsung. (Goetz, 2007)

Konsep keadilan gender dalam Islam mencakup beberapa aspek penting yang terdapat dalam Al-Quran. Dalam pemahaman Islam, terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran dan Hadits (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW) yang membahas pandangan tentang keadilan gender. Contoh *pertama*, dalam surah An-Nisa ayat 32 diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari pasangan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka saling beriringan dan membutuhkan satu sama lain. *Kedua*, dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Al Qur'an menerangkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan pengetahuan. Allah mengajarkan kepada hamba-Nya melalui pena dan pengetahuan tanpa membedakan jenis kelamin. *Ketiga*, dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 19 diterangkan terkait perlindungan dan keadilan dalam perkawinan. Al-Qur'an mengatur dan menekankan perlakuan baik terhadap istri dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan. (Fajar, 2023:146)

Konsep keadilan gender dalam agama Kristen dapat ditafsirkan berdasarkan berbagai ayat Perjanjian Baru (Injil) dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Meskipun penafsirannya mungkin berbeda-beda antar denominasi Kristen, ada beberapa prinsip umum mengenai keadilan gender dalam ajaran Kristen. Contoh *pertama*, dalam Kitab Kejadian, baik laki-laki maupun perempuan dijelaskan sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di mata Tuhan dan memiliki esensi spiritual yang sama. *Kedua*, dalam perjanjian Baru mengajarkan prinsip-prinsip yang mengarah pada perlakuan adil dan saling menghormati dalam perkawinan.

Surat Efesus 5.25-33, misalnya, menginstruksikan suami untuk mencintai istri sebagaimana Kristus mencintai gereja dan istri untuk menghormati suami. Ini menunjukkan perlakuan yang adil dan setara dalam hubungan perkawinan. *Ketiga*, Penghormatan terhadap Ibu Maria. Maria, ibu Yesus, seringkali dihormati dalam tradisi Kristen sebagai sosok yang penting dan pilihan Allah untuk melahirkan Kristus. Penghargaan terhadap peran Maria ini juga dapat dilihat sebagai indikasi penghormatan terhadap perempuan dalam agama Kristen. (Fajar, 2023: 147)

Konsep keadilan gender dalam agama Hindu dapat diartikan dengan berbagai cara. Apalagi agama Hindu adalah agama yang sangat luas, dengan banyak tradisi dan sekte yang berbeda. Namun ada beberapa aspek ajaran Hindu yang membantu kita memahami perspektif keadilan gender dalam agama ini. *Pertama*, Konsep Dasar tentang Keadilan. Dalam ajaran Hindu, ada prinsip dasar yang menyatakan bahwa setiap individu, laki-laki atau perempuan, memiliki hak dan potensi yang sama untuk mencapai pencapaian spiritual dan mencapai pencerahan (*moksha*). Ini berarti bahwa dalam ranah spiritual, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Pemujaan Dewi. Hinduisme memiliki tradisi yang kuat dalam pemujaan Dewi atau aspek perempuan Ilahi, seperti Dewi Saraswati (dewi ilmu pengetahuan dan seni), Dewi Lakshmi (dewi kekayaan dan keberuntungan), dan Dewi Durga (dewi kekuatan dan keberanian). Pemujaan terhadap Dewi-Dewi ini mencerminkan penghargaan terhadap peran perempuan dalam agama Hindu dan masyarakat. *Ketiga*, Perlindungan terhadap Perempuan. Beberapa kitab suci Hindu, seperti Manusmriti, mengandung aturan dan ajaran yang menekankan perlindungan terhadap perempuan dan perlakuan yang adil terhadap mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa Manusmriti juga memiliki ayat yang kontroversial dan telah menjadi subjek perdebatan dalam hubungannya dengan isu-isu gender. (Fajar, 2023: 148)

Kepakaan terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender akan bermanfaat bagi:

1. Diri sendiri

- a. Menumbuhkan kesadaran akan kemampuan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan
- b. Menumbuhkan keyakinan dan keberanian untuk memperjuangkan keadilan
- c. Menumbuhkan kemandirian dan kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri

2. Keluarga

- a. Menumbuhkan kesadaran dan perilaku kebersamaan untuk saling menghargai hak dan kewajiban antar individu dalam keluarga.
- b. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai peran setiap individu.

3. Masyarakat

- a. Menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan dapat tercapai bila dilaksanakan secara bersama-sama dalam merencanakan, melaksanakan, memanfaatkan, menikmati dan memeliharanya secara berkelanjutan.
- b. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati hak-hak perorangan atau kelompok.

4. Negara

- a. Mempermudah penyusunan dalam menetapkan kebijakan nasional
- b. Mempermudah proses terjadinya pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat. (Gultom, 2021)

BAB III

RELASI GENDER DALAM FILM HATI SUHITA

A. Film Hati Suhita

Film yang penulis teliti adalah film yang memiliki judul *Hati Suhita*. Film *Hati Suhita* merupakan film yang memiliki genre romansa dan drama dalam lingkungan pondok pesantren. Film ini disutradarai oleh Archie Hekagery di bawah naungan produksi Starvision yang kemudian rilis pada 25 Mei 2023, serta memiliki durasi 137 menit lamanya. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Khilma Anis ini diperankan oleh beberapa tokoh yang memiliki karakter dan perannya masing-masing dalam film.

Berikut ini adalah deskripsi dari masing-masing karakter tokoh dalam film *Hati Suhita*:

1. Alina Suhita merupakan seorang gadis yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren bernama Al-Anwar hingga menjadi pengajar di sana. Suhita dewasa digambarkan menjadi wanita yang kuat, tabah, dan pantang menyerah ketika dihadapkan dengan badai yang besar dalam rumah tangganya.
2. Abu Raihan Al Birruni merupakan seorang anak tunggal dari Kiai Hannan, pemilik pondok pesantren Al Anwar yang ada di Kediri. Gus Birru merupakan seorang mahasiswa aktif yang sering menggaungkan hak kebebasan dalam memilih, namun dirinya tidak bisa memilih siapa yang

akan menjadi istrinya di masa depan, karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

3. Abah atau Kiai Hannan merupakan pemimpin pondok pesantren Al-Anwar yang tegas dan berkarisma. Kiai Hannan memiliki anak tunggal laki-laki, yaitu Gus Birru. Gus Birru diharapkan oleh Abah agar bisa menjadi pewaris tahta di pesantren Al-Anwar. Namun, Gus Birru lebih memilih karirnya di luar pesantren, sehingga membuat Abah kecewa.
4. Ummi merupakan istri dari Kiai Hannan dan Ummi Gus Birru. Ummi memiliki karakter lemah lembut dan bersahaja. Tidak jarang Ummi menengahi Abah dan Gus Birru ketika sedang *cekcok*. Ummi yang mengusulkan kepada Abah agar menjodohkan Gus Birru dengan Alina. Menurutnya, Alina Suhita merupakan sosok menantu idaman.
5. Ratna Rengganis adalah junior Gus Birru dalam sebuah organisasi di kampusnya. Rengganis juga merupakan tambatan hati Gus Birru sejak masa kuliahnya. Seorang perempuan yang cukup lantang menyuarakan keadilan dalam tulisan-tulisannya. Rengganis diceritakan menjadi sosok wanita yang berpendidikan, ceria, suportif, dan memiliki hati yang lapang. Rengganis sama sekali tidak memiliki perasaan iri dan dengki terhadap Alina Suhita yang pada akhirnya menjadi istri Gus Birru.
6. Aruna merupakan sahabat perempuan Alina Suhita. Aruna merupakan sosok sahabat yang seringkali menghibur dan menyemangati Alina agar tetap menjadi perempuan yang berdaya dan kuat saat Alina disia-siakan oleh suaminya sendiri, yaitu Gus Birru.

7. Dharma atau sering dipanggil dengan *kang* Dharma merupakan sosok pria yang mencintai Alina Suhita meskipun Alina sudah menjadi milik Gus Birru. Namun, sebagai seorang santri tentu saja *kang* Dharma menjaga marwah dan tetap santun, walaupun *kang* Dharma tahu bahwa Alina tidak bahagia dan merana setelah menikah. *Kang* Dharma seringkali memberi nasihat dan menguatkan Alina agar tetap tegar dalam menghadapi badai dalam rumah tangganya dengan Gus Birru.

Berangkat dari sebuah novel karya Khilma Anis, *Hati Suhita* menjabarkan gambaran secara kritis bagaimana perempuan menempati kedudukannya dalam struktur masyarakat di Indonesia. Archie Hekagery selaku sutradara menghadirkan perspektif baru terkait pesan moral dalam pernikahan yang memiliki akhir bahagia meski harus melewati cobaan dari kisah cinta segitiga. Novel *Hati Suhita* memiliki stereotip terhadap perempuan, karena perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak cerdas. Berbanding terbalik dengan stereotip yang ada, justru kedua tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang kuat dan cerdas. Kedua sosok itu adalah Alina Suhita dan Ratna Rengganis.

Hati Suhita bercerita tentang seorang santriwati bernama Alina Suhita yang menikah dengan Gus Birru. Namun, ternyata pernikahan itu terjadi karena Gus Birru hanya ingin membuat tenang hati kedua orang tuanya yang telah menjodohkan dia dengan Suhita. Dalam pengakuannya, Gus Birru sama sekali tidak mencintai Alina Suhita yang telah menjadi istri sahnya dan pernikahan tersebut merupakan sebuah penyesalan dalam hidup Gus Birru.

Gus Birru tetap mengejar cinta Ratna yang menjadi junior di kampusnya dan mengakui bahwa dirinya sama sekali belum menyentuh Suhita sebagai istrinya.

Dalam pernikahannya, Alina Suhita mengalami cobaan yang begitu besar. Dirinya dan Gus Birru memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Alina Suhita, sang gadis religius yang sangat mencintai kehidupan dalam ranah pesantren. Sementara suaminya, Gus Birru merupakan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi di kampusnya.

Ketabahan hati Alina Suhita diuji sejak pada malam pertama pernikahannya dengan Gus Birru. Gus Birru mengakui bahwa dirinya tidak mencintai Alina dan tidak akan menyentuhnya. Alina Suhita yang telah mengetahui bahwa suaminya telah memiliki cinta kepada wanita lain sejak sebelum menikah dengannya, hanya bisa memendam rasa sakit demi menjaga aib suami dan kehormatan keluarganya.

Film *Hati Suhita* diawali dengan video cinematic Alina Suhita dewasa sedang berjalan dengan latar belakang suara Suhita yang bergumam dalam hatinya dengan diiringi suara gamelan,

“Alina Suhita, segala cita-cita dan tujuan hidupmu sekarang adalah untuk melanjutkan kepemimpinan di pesantren Al Anwar. Itulah garis hidup yang diberikan oleh kiai Hannan dan bu Nyai, yang sebentar lagi akan kupanggil mereka sebagai Abah dan Ummi.”

Alina Suhita merupakan seorang perempuan Jawa, anak dari Kiai Jabbar pendiri pesantren salaf yang berkembang pesat di daerah Mojokerto.

Alina dijodohkan dengan Abu Raihan Al Birruni (Gus Birru), yakni Gus Birru merupakan putra tunggal dari Kiai Hannan selaku pendiri pesantren Al Anwar, Kediri. Perjodohan yang terjadi antar anak kiai di kalangan pondok pesantren merupakan hal yang lumrah, seperti telah menjadi budaya turun temurun demi menjaga wibawa pesantren serta menjadi alat untuk menjalin silaturahmi antar kiai.

Ketika Alina remaja, kedua orangtua Alina mempercayai pesantren Al Anwar sebagai tempat untuk wadah menimba ilmu bagi putri tercintanya. Dari situlah Alina pertama kali berkenalan dengan Gus Birru. Selama menjadi santri, Alina dikenal sebagai santriwati yang cerdas, berwawasan luas, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta merupakan seorang wanita penghafal Al Qur'an.

Waktu berjalan dengan cepat, Alina yang telah matang dan dewasa menikah dengan Gus Birru karena perjodohan yang dilakukan oleh Abah dan Ummi. Pernikahan digelar secara megah dengan didatangi oleh ribuan kiai sebagai tamu kenalan dari kedua orang tua mereka. Semua orang di sana tentu saja merasa bahagia, kecuali Gus Birru. Gus Birru merasa bahwa dirinya miris. Sebab, sebagai mantan ketua pergerakan mahasiswa yang berjuang melawan penindasan terhadap kebebasan memilih, pada akhirnya Gus Birru tidak bisa memilih siapa yang akan menjadi istrinya sendiri. Gus Birru menikah dengan wanita yang tidak ia cintai, karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

Di kamar pengantin, Alina menanyakan satu hal kepada mbah putrinya, tentang apakah Alina bisa menjadi istri yang baik. Kemudian, mbah putri meyakinkan bahwa Alina bisa menjadi istri yang baik sembari memberi nasihat dari Jawa “*seng penting mikul duwur mendem jero*”. Yang artinya, Alina harus menjunjung tinggi kehormatan diri dan keluarga, serta mengubur dalam aib yang dimiliki.

Pada malam pertama pernikahannya dengan Gus Birru, Alina dikejutkan oleh pengakuan yang menyakitkan dari suaminya, yaitu Gus Birru. Gus Birru mengaku bahwa dirinya menikah dengan Alina sebab hanya ingin menenangkan hati kedua orangtuanya, Gus Birru tidak mencintai Alina. Gus Birru juga menetapkan aturan bahwa dia tidak ingin tidur seranjang dengan Alina. Mulai malam itu Gus Birru tidur di sofa, sedangkan Alina tidur di ranjang. Alina juga diperintahkan oleh Gus Birru agar menutupi semua pengakuannya kepada Abah dan Ummi. Tentu saja Alina merasa sakit hati. Alina harus menutupi penderitaan yang dialaminya kepada semua orang, terutama Abah dan Ummi. Saat itu juga, Alina jadi teringat kembali nasihat dari *mbah kakung* ketika dia masih sekolah menengah atas. Waktu itu Alina tidak bisa melanjutkan kuliahnya di luar negeri, karena harus mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di pesantren Al Anwar.

“kamu ingin tahu kenapa mengganti namamu dari Alayna Salma? Namanya bagus, tapi mbah kakung nggak kenal. Tapi, yang mbah kakung kenal seorang putri dewi Suhita. Jadi, namamu sekarang Alina Suhita. Kamu harus seperti dewi Suhita, perempuan hebat yang memimpin sebuah kerajaan

besar bernama Majapahit. Alina Suhita tidak menangis karena tidak bisa kuliah di luar negeri. Alina Suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan Alina Suhita menjadi pemimpin di pesantren Al Anwar.”

Alina Suhita menjalani kehidupan seakan semuanya baik-baik saja. Keseharian Alina adalah menjadi pengajar di pesantren Al Anwar. Sembari mengajarkan wawasan ilmiah, Alina juga menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesederhanaan kepada santri-santrinya. Di rumah, Alina juga memasak untuk makan dirinya dan keluarga setiap hari. Masakan buatan Alina seringkali dipuji oleh Abah karena rasanya yang nikmat. Sementara suaminya, Gus Birru menjalani hari-hari dengan mengurus bisnis kafe, percetakan, dan workshop miliknya. Gus Birru seringkali pulang telat karena kesibukannya mengurus kerjaan.

Malam harinya di kamar Ummi. Setelah Ummi dan Alina menyelesaikan tugasnya mengajar di pesantren, keduanya meluangkan waktu untuk berbagi cerita. Alina yang sedang memijat tubuh ummi sembari mendengarkan cerita Ummi tentang mimpinya semalam. Katanya, Ummi bermimpi kalau dirinya sedang menimang *putu*. Matanya mirip Gus Birru, sedangkan bibirnya mirip Alina. Alina yang berusaha menyembunyikan kenyataan pahit yang sedang dialami, hanya bisa menimpali cerita Ummi dengan minta didoakan agar mimpi itu bisa segera menjadi kenyataan. “*wes to pijete*, ummi sudah *dienteni* sama Abah, mau diskusi tafsir”, kata Ummi.

Di ruang tamu ketika Abah dan Ummi sedang diskusi tentang tafsir, tiba-tiba kedatangan Gus Birru yang baru saja pulang dari kerjanya. Gus Birru mengucapkan salam ketika masuk. Kemudian, mereka semua yang ada di ruangan (Ummi, Abah, dan Alina) menjawab salam Gus Birru. Saat itu, Gus Birru langsung dicecar banyak pertanyaan oleh Abah. Abah bertanya kepada Gus Birru kenapa pulang larut malam dan habis dari mana saja dia. Gus Birru menjawab pertanyaan dari Abah bahwa dia pulang larut malam karena habis lembur dan ada banyak pekerjaan yang harus diurus. “*kerjo opo nang kafe?*”, abah bertanya lagi. Gus Birru menjawab bahwa abah tentu saja tidak tahu, karena abah tidak pernah mau tahu tentang apapun yang Gus Birru lakukan. “*Heh meneng!*”, emosi Abah terpancing saat mendengar jawaban dari Gus Birru. Ummi langsung sigap menengahi dan mencairkan suasana pada saat itu. Akhirnya Gus Birru menjelaskan bahwa tadi ada sekelompok mahasiswa yang berasal dari Malaysia untuk studi banding, jadi Gus Birru harus menjamu para tamu itu di kafanya.

Setelah perdebatan singkat yang terjadi dengan Abahnya, Gus Birru menuju kamar dan kedatangannya disambut oleh istrinya di sana, Alina Suhita. Gus Birru yang lelah bekerja seharian langsung menuju kamar mandi supaya tubuhnya segar kembali. Ketika Gus Birru sedang mandi, Alina melihat telepon Gus Birru yang berdering dengan nama Rengganis tertera di sana. Setelah selesai mandi, Gus Birru yang mendapati telepon Rengganis tidak terjawab, memutuskan untuk menelepon balik Rengganis. Alina diam-diam mendengarkan obrolan Gus Birru dengan Rengganis lewat telepon. Untuk

meredam rasa cemburu dan sakit hatinya, Alina memutuskan untuk membaca Al Qur'an. Sedangkan suaminya (Gus Birru) setelah selesai berbincang dengan wanita lain (Rengganis) lewat telepon, Gus Birru kemudian mengisi waktu luang dengan membaca koleksi buku milik dirinya.

Keesokan harinya setelah Alina selesai mengajar, Ummi memberi kabar kepada Alina bahwa ada seseorang yang sedang menunggunya sejak waktu yang lalu. Orang itu adalah *kang Dharma*. *Kang Dharma* merupakan guru Alina sejak masih bersekolah di pesantren Al Anwar. Tujuan *kang Dharma* datang ke pesantren Al Anwar pada hari itu karena ingin menitipkan beberapa anak yatim yang akan disekolahkan di Al Anwar hingga kuliah. Di tengah perbincangan Alina dengan *Kang Dharma*, tiba-tiba *kang Dharma* bertanya tentang mengapa kondisi Alina saat ini yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Alina pun langsung mengalihkan pembicaraan dengan berkata bahwa ia akan menjamin anak-anak yatim itu akan bersekolah hingga ke jenjang perkuliahan. Tak lama obrolan mereka berhenti. *Kang Dharma* pamit kepada Alina sembari memberikan nomor teleponnya yang baru kepada Alina. Namun, seketika Alina teringat akan nasihat dari mbah putri bahwa Alina harus *mikul duwur mendem jero*. Alih-alih menyimpan nomor telepon baru milik *kang Dharma*, Alina malah membuangnya.

Keesokan harinya, Alina diajak oleh sahabat perempuannya yang bernama Aruna untuk pergi ke salon. Aruna merupakan sahabat Alina yang memiliki kepribadian ceria, spontan, dan ekspresif. Aruna sangat paham apa yang harus dilakukan Alina sebagai seorang istri, sehingga Aruna mengajak

Alina ke salon dan *hang out* sesekali agar Alina tidak terlalu stress berkutat dengan kesibukannya.

Sepulang pergi bersama Aruna, Alina mempersiapkan dirinya untuk melayani Gus Birru malam itu. Gus Birru yang tadinya bersikeras untuk tidak menyentuh Alina, akhirnya sempat tergoda dengan perlakuan Alina. Namun, belum sempat menyentuh, telepon Gus Birru berdering karena Rengganis menelponnya. “Lain kali tolong jangan seperti ini, Alina”, ucap Gus Birru usai dia berbicara dengan Rengganis di telepon. Alina sangat kecewa terhadap sikap Gus Birru yang abai terhadapnya. Alina ke luar kamar dan terisak menumpahkan air mata.

Pagi harinya di ruang makan, ketika hendak sarapan bersama, ummi bertanya kepada Alina di mana Gus Birru yang saat itu belum terlihat di ruang makan. Kemudian, Alina segera menuju ke kamar atas untuk membangunkan Gus Birru. Alih-alih langsung turun ke bawah untuk sarapan bersama, Gus Birru malah pergi menuju kamar mandi. Ummi yang menunggu lama keduanya tak kunjung turun, akhirnya berinisiatif untuk menyusul Alina dan Gus Birru di kamarnya. Setelah Ummi mengetahui Gus Birru yang sedang mandi, Alina malah disuruh ikut mandi bersama Gus Birru padahal saat itu kondisi Alina sudah mandi. “Mandi bersama itu disunnahkan Rasulullah. Sunnah Rasul. Pahala”, ucap ummi. Ummi turun meninggalkan Gus Birru dan Alina, serta memberi tahu Abah agar makan berdua saja pagi itu, karena Alina dan Gus Birru memiliki urusan pribadi yang sedang dikerjakan. Untuk

mengurangi kecurigaan Ummi dan Abah, Alina akhirnya berganti baju sebelum turun untuk sarapan pagi.

Suasana yang menyenangkan sore itu di *roof garden* rumah. Ketika abah, ummi, dan Alina sedang berada di sana, tiba-tiba Abah bertanya kepada Alina apa nama salah satu jenis bunga yang di sana. Kemudian Alina menjawab, “kembang *kantil*. *Kantil* itu maknanya *kanthi laku*. *Kanthi* itu dengan, *laku* itu perbuatan. Mengingatkan kita kalau cita-cita itu tidak akan tercapai hanya dengan memohon, tapi juga harus berusaha”. Selesai Alina menjelaskan, Abah langsung memuji ummi karena tidak salah memilih Alina sebagai pendamping hidup putra tunggal mereka, Gus Birru. Masih dalam suasana itu, Alina yang dinilai sudah berusaha dan belajar, pada akhirnya Abah dan ummi memutuskan untuk menjadikan Alina sebagai kepala sekolah baru di pesantren Al Anwar. Ummi dan abah sangat yakin bahwa Alina bisa melakukannya dengan baik. Kemudian, ummi mengusulkan sebelum Alina bekerja keras menjabat jadi kepala sekolah baru, agar Alina dan Gus Birru melaksanakan *honeymoon* terlebih dahulu.

Saat itu di kafe miliknya, Gus Birru sangat bingung dengan alur hidup yang sedang dijalaninya. Gus Birru saat itu mencoba meminta pendapat kepada dua sahabat terbaiknya, Zaki dan Rizal. Namun, bukannya memberi saran kepada Gus Birru, keduanya malah lebih bersimpati kepada istri Gus Birru, Alina Suhita.

Sepulang dari kafe, Gus Birru yang sedang ruwet, mendapat kabar bahwa ummi akan merencanakan *honeymoon* untuknya dan Alina malah

semakin emosional. Gus Birru menuduh bahwa hal itu adalah akal-akalan dari Alina seperti malam ketika Alina bersiap diri melayani Gus Birru. Dengan ketus, Gus Birru bilang kepada Alina agar menjelaskan ke ummi bahwa mereka tidak butuh bulan madu.

Kesedihan Alina sudah tidak terbendung. Saat itu Alina langsung menelepon dan meminta Aruna untuk mengantarkannya ke Ponorogo, tepatnya ke makam Ki Ageng Besari. Namun, di tengah jalan Alina meminta Aruna agar berhenti di tengah kebun tebu yang sangat luas. Alina berteriak melepaskan puncak kekecewaan dirinya selama menikah dengan Gus Birru. “Aku ini masih perawan, Run. Kami ini belum pernah *ngapa-ngapain*. Aku belum belum pernah disentuh sama Gus Birru”, ucap Alina. Tangis mereka berdua pecah, Aruna yang biasanya suka bercanda, mendadak berubah menjadi serius karena mendengar curahan hati sahabatnya. Suasana menjadi semakin mengandung kesedihan ketika Aruna tahu bahwa selama ini Alina memendam semuanya sendirian, tanpa bercerita sedikitpun tentang apa yang dialaminya ke ummi dan Abah.

Selesai ziarah, Aruna bertanya kepada Alina apa hasil darinya merenung di makam. Alina menjawab bahwa Alina teringat pesan *mbah kung* tentang kenapa memberinya nama Alina Suhita. Ternyata, ujian dalam pernikahannya saat ini dengan Birru adalah medan pertempuran bagi Alina.

Sesampainya di rumah, Alina dimarahi Gus Birru karena kondisi ummi yang melemah. Gus Birru menyarankan agar obat milik ummi dititipkan ke *mbak ndalem* jika Alina sedang tidak di rumah. Melihat Alina yang menangis

karena dimarahi oleh Gus Birru, ummi membela kalau hal itu bukan salah Alina, melainkan atas kelalaiannya sendiri karena telat makan. Ummi mencoba menenangkan Alina yang masih menangis dan bersedih, Ummi bilang bahwa dirinya hanya perlu istirahat sebentar, setelah itu sakitnya akan pulih.

Ketika sedang makan bersama di ruang makan, tiba-tiba Abah menyeletuk, “Itu *sego goreng* ala Alina Suhita. Wangi *tenan*”, untuk kesekian kali abah memuji masakan Alina. Kemudian, ummi menimpali percakapan dengan bertanya tentang kenapa Alina dan Gus Birru yang sudah menjadi suami istri tapi masih terlihat kaku dan canggung. Ummi bilang kepada Gus Birru jika masakan Alina enak harusnya dia memuji masakan istrinya. Gus Birru yang mendengar *celotehan* Umminya langsung berkata, “Enak Lin”, ucap Gus Birru singkat melontarkan pujian kepada Alina. Alina berterima kasih atas pujian dari suaminya. Sembari mereka makan, ummi menjelaskan bahwa dirinya dan Abah akan pergi ziarah ke makam wali sanga sekitar tiga sampai empat hari. Oleh karenanya, Alina dan Gus Birru diharapkan *stay* di rumah sembari menjaga pesantren Al Anwar.

Malam harinya di kamar setelah seharian beraktivitas, seperti biasanya Alina *murajaah* Al Quran, sedangkan Gus Birru sibuk dengan urusannya mengurus kerjaan. Sese kali melamun, tiba-tiba Gus Birru teringat perkataan temannya di waktu lampau yang bernama Permadi,

“Selain Kendedes ada juga dewi munding sari, Gus. Tidak ada satupun raja Jawa yang bisa menikahnya. Akhirnya dia dibawa ke Belanda dengan

mas kawin tiga meriam. Dia juga disebut sebagai perempuan panas. Yang artinya ada bagian di anggota tubuhnya yang mengeluarkan cahaya. Hanya laki-laki dengan kemampuan luar biasa yang dapat menikahnya, Gus. Makanya, dia disebut sebagai *pengabsah wongso*. Artinya, yang dapat mengabsahkan kekuatan raja sehingga kerajaan bisa diwariskan ke si penerus. *Koe kudu* menemukan perempuan *pengabsah wongso*, Gus. Karena, kamu ini anak tunggal, keturunanmu itu ditunggu oleh banyak orang, Gus”. Gus Birru membayangkan bahwa yang bersamanya saat itu di kamarnya adalah Ratna Rengganis, bukan Alina Suhita.

Besoknya, Rengganis mengabari Gus Birru lewat telepon bahwa Gus Birru tidak usah repot-repot menjemput diri Rengganis untuk datang ke *workshop* yang mereka adakan di Malang. Rengganis bilang, dirinya akan diantar oleh temannya yang bernama Arya. Setelah menutup teleponnya dengan Gus Birru, saat itu perasaan Rengganis kalut, ia kembali memutar memori di mana dirinya pertama kali bertemu dan berpacaran dengan Gus Birru. “Ratna Rengganis, saya Birru. Saya *ngikuti* tulisan kamu tentang Prajurit Estri. Tulisan kamu itu bagus, tapi ada satu hal yang penting dan unik. Mereka semua ini anggotanya perempuan, tapi seragamnya sama persis seperti prajurit laki-laki. Selain jago artileri, mereka juga bisa memanah dan bersenjata. Gak Cuma itu, mereka juga melek huruf dan sastra. Mereka bisa bernyanyi, menari, bermusik. Salah satu tarian mereka yang terkenal adalah Retno Tinanding”.

Dalam pertemuan pertama kalinya Rengganis dengan Gus Birru, Gus Birru juga mengajak Rengganis untuk menulis majalah tentang pergerakan wanita. Di sana Rengganis dibebaskan oleh Gus Birru untuk menulis apapun tanpa batasan yang Rengganis bisa. Setelah membayangkan momen itu, air mata Rengganis berjatuhan menuruni pipinya. Rengganis tidak bisa membohongi perasaannya yang bersedih karena menghadapi kenyataan bahwa kekasihnya menikah dengan wanita lain. Ratna Rengganis pelan-pelan menghapus semua memori dan kenangan bersama Gus Birru dan merelakan bahwa kenyataannya sudah berubah, Rengganis benar-benar wanita yang berhati lapang.

Malamnya di depan *kost* Rengganis. Rengganis yang baru saja pulang dari acara ternyata sudah ditunggu kehadirannya oleh Gus Birru di depan kosnya. Gus Birru meminta maaf kepada Rengganis karena tidak memperjuangkan cintanya kepada abah dan ummi. Gus Birru berkata kepada Rengganis malam itu, “Belum terlambat, *nduk*. Aku belum pernah melakukan apapun dengan Alina. Kamu perlu tau soal ini. Karena aku cuma cinta sama kamu, *nduk*”. Namun, saat itu Rengganis hanya bisa menangis dan kemudian meninggalkan Gus Birru tanpa menjawab pertanyaan terkait perasaan cintanya. Lagi-lagi Rengganis memutar memori kala dia masih satu organisasi dengan Gus Birru di kampusnya. “Ini proposal *workshop* penulisan. Aku mau ikut berkontribusi sama pergerakanmu. Gak Cuma mas yang bakal punya pasukan yang akan turun ke jalan. Tapi, mas juga bakal punya pasukan yang akan

menyerang media dengan tulisan”, kenang Rengganis. Namun sayangnya, ketika Rengganis keluar dari kostnya, Gus Birru sudah pergi dari sana.

Sepulangnya dari *kost* Rengganis, Gus Birru mengecam Alina dengan perkataan yang menyakitkan di kamarnya, “Alina! Kenapa kamu bersedia nikah sama aku? Apa tujuanmu? Mau jadi penerus pesantren? Kita bahkan ga mengalami masa pendekatan! Ga pernah terpikir ta Lin kalo orang nikah itu harus dilandasi sama rasa cinta?! *Wes ta* Lin, kayaknya kamu ini memang seneng menjalani pernikahan semacam ini. Karena bukan kehidupan berumah tangga yang menjadi tujuan dan prioritas kamu, melainkan kekuasaan untuk memimpin pondok pesantren orang tuaku”, Gus Birru untuk kesekian kali menyakiti Alina dengan perkataannya.

Alina yang tidak bisa membalas emosi Gus Birru saat itu hanya bisa diam dan menuju *roof garden* di rumahnya untuk menangis. Hal ini diketahui oleh Abah yang tadinya berniat ingin menghabiskan waktu luang di taman. “*Tukaran, nduk? Koe yo podo karo umimu. Nek nangis mesti mlakune rene, ben abah ga delok umimu nangis. Lalu mbalek*, untuk memberikan pengertian kepada Abah, walaupun gak jarang kami harus berdebat, untuk menemukan kesepahaman”, saat itu Abah menasihati Alina bagaimana harus bersikap di saat-saat seperti ini. Alina berkata kepada Abah bahwa ummi merupakan wanita yang hebat. Kemudian, Abah memintakan maaf Gus Birru kepada Alina, karena telah membuat Alina menangis.

Keesokan harinya, setelah Abah dan ummi berangkat ziarah ke makam wali Sanga, Gus Birru tiba-tiba demam tinggi. Alina membawa Gus Birru ke

dokter dengan meminta bantuan Aruna. Dokter memvonis bahwa Gus Birru memiliki gejala *typus*. Alina yang saat itu mulai mencoba mengikuti saran sahabatnya (Aruna) agar bersikap cuek terhadap Gus Birru tampaknya belum berhasil. Alina tetap merawat Gus Birru kala dia sakit. Dari mulai meminta tolong Aruna agar mengantar ke rumah sakit, menyuapi makan Gus Birru, serta menuruti kemauan Gus Birru untuk minta diambilkan buku di rumah. Karena sakit, akhirnya Gus Birru tidak bisa ikut *workshop* yang sudah direncanakan di Malang. Di rumah sakit, Gus Birru hanya bisa melihat video Rengganis yang tengah menjalankan *workshop* kepenulisan bersama anak-anak. Alina yang melihat pun tidak tampak sakit hati, melainkan berpikir bahwa Rengganis merupakan wanita yang cerdas, pantas Gus Birru mencintainya.

Setelah pulang dari rumah sakit, Gus Birru meminta tolong kepada Alina agar membuat dan menyiapkan makanan serta minuman untuk teman-teman *workshop*nya yang akan datang menjenguk Gus Birru. Alina selalu menyanggupi permintaan Gus Birru. Namun, kali ini ada *part* yang membuat Alina hampir tidak bisa menyanggupi permintaan Gus Birru, yaitu mengantarkan minuman ke ruang tamu. Karena hal yang pertama kali yang dilihat oleh Alina saat itu adalah Ratna Rengganis. Alina sempat membawa kembali minuman itu ke dapur dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan gadis yang membuat suaminya enggan menyentuh Alina selama tujuh bulan lamanya pernikahan mereka.

Alina yakin bahwa ini adalah medan perangnya, sehingga apapun kondisinya ia harus mampu menghadapi walau dengan hati yang teriris sekalipun. “*Ngapunten*, telat minumannya”, Alina meminta maaf karena minumannya disandingkan agak lama. Suasana yang tadinya ramai membahas soal bagaimana serunya *workshop* kemarin, seketika menjadi hening kala Alina datang membawa minuman. Alina yang cerdas langsung mencairkan suasana dengan membuka obrolan kepada teman-teman gus Birru, mengucapkan selamat atas suksesnya *workshop* yang telah berhasil dilakukan kemarin.

Kemudian, Alina kembali ke dapur untuk menyiapkan makan siang, gus Birru dan teman-temannya kembali membicarakan *project* selanjutnya, kali ini soal film dokumenter yang akan dibuat untuk anak-anak santri. Ketika gus Birru bertanya kepada Rengganis apakah Rengganis bisa membuat materi yang akan diisi dalam film dokumenter nantinya, Rengganis menyanggupi. Namun, saat Rengganis balik bertanya kepada teman-temannya pesantren mana yang akan mereka pakai untuk film dokumenter, tiba-tiba Alina melontarkan pendapatnya agar pesantren Al Anwar saja yang akan masuk dalam proyek dokumenter.

Gus Birru tampak meragukan saran dari Alina saat itu. Gus Birru beranggapan pasti Abahnya tidak akan setuju soal ini. Namun, ketika Rengganis bertanya terkait topik apa yang akan diangkat untuk film dokumenter, Alina menjawabnya dengan penuh keyakinan. “Kesetaraan. Ya walaupun pesantren kami memiliki sistem klasikal karena memisahkan

pendidikan antara santri putra dan putri, tapi berbagai fasilitas dan aktivitasnya diberlakukannya sama. Semua mendapatkan kesempatan yang sama. Bahkan mbak, kalo lagi diskusi ilmiah (*bahtsul matsail*) itu mereka digabungkan. Bahkan mas, mereka itu bisa loh beradu argumen. Gimana?”. Saat itu Rengganis berpendapat bahwa topik yang disarankan Alina bagus, dia menyukainya. Dan teman-teman gus Birru yang lain juga ikut setuju dengan usul dari Alina terkait topik yang diangkat untuk film dokumenter.

Dilanjutkan dengan makan siang bersama, ketika Alina hendak menyiapkan makanannya, dengan senang hati Rengganis bersedia membantu Alina. “Mbak Alina, mbak Alina tau kalau saya dan mas Birru dulu itu pacaran? Saya seneng loh mbak melihat gus Birru itu bahagia bersama mba Alina”, Rengganis membuka obrolan dengan Alina di dapur. Saat itu Alina menjawab kalau Rengganis telah salah jika menganggap gus Birru bahagia ketika menikah dengannya, karena Alina merasa dirinya masih banyak kekurangan, masih banyak hal untuk dipelajari menjadi istri yang baik.

Ketika makanan sudah siap, Alina mengajak Rengganis kembali ke ruang tamu untuk makan bersama. “Kalo ngga enak bilang aja, Alina sudah biasa dikritik”, ucap gus Birru ketika tau Rengganis makan hanya sedikit siang itu. Rengganis membela Alina dengan menegaskan bahwa makanannya enak, dirinya hanya keburu merasa kenyang siang itu.

“Saya kangen *mbah kung*. Saya mau pulang ke Salatiga”, ucap Alina pagi harinya. Belum sempat selesai gus Birru menjawab, Alina menyela bahwa dirinya bisa pulang sendiri, tanpa diantar oleh gus Birru. Gus Birru

memohon kepada Alina agar jangan secepat itu pergi meninggalkan pesantren Al Anwar, namun tampaknya kali ini Alina mengabaikan permintaan gus Birru. Dirinya tetap ingin pergi. Belum sempat pergi dengan Aruna, tiba-tiba gus Birru menarik tangan Alina untuk mengajaknya makan berdua di luar rumah.

Sikap gus Birru berubah hangat sekali kepada Alina hari itu, entah perbuatannya tulus atau karena takut Alina pergi meninggalkan Al Anwar. Gus Birru bercerita banyak hal kepada Alina hari itu. Ketika makan, Gus Birru *menyuwirkan* ikan untuk Alina, mengenalkan Alina kepada *owner* rumah makan itu sebagai istrinya, serta mengambilkan air *kobokan* untuk cuci tangan Alina. Di tengah makan siang itu, Gus Birru membuka obrolan, “Lin, kamu belum pernah ke kafeku kan? Nanti aku ajak ke sana ya”, gus Birru mengajak Alina besok hari untuk ke kafe miliknya.

Besoknya setelah sampai di kafe, Alina kagum melihat konsep kafe milik gus Birru. Alina bertanya mengapa Abah tidak setuju gus Birru memiliki usaha kafe sebagus itu. “Abah memang ga pernah setuju dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pesantren. Konsep semacam ini menurut abah itu terlalu muluk dan terlalu modern buat Abah. Abah hanya mengakui kesuksesan seseorang, jika itu berkaitan dengan kemajuan pesantren, atau jika seseorang itu berjalan sesuai dengan cita-citanya. Ya seperti kamu ini”, gus Birru menjawab pertanyaan dari Alina.

Saat di kafe, Gus Birru bertemu teman lamanya, dia Permadi. “*Eh aku krungu awakmu nerbit buku, sukses besar yo jere*”, Permadi mengucapkan

selamat atas kesuksesan Gus Birru menerbitkan buku. Selesai berbincang dan berfoto bersama dengan teman lamanya, Alina dan Gus Birru kembali pulang ke rumah.

Abah dan ummi pulang dari berziarah wali Songo sore itu. Kedatangan Abah dan Ummi disambut oleh Alina. Ummi bercerita dengan antusias bahwa dirinya mendapatkan banyak ilmu baru dan Alina lain waktu harus ikut berziarah bersamanya. Abah yang merasa lapar bertanya apakah Alina masak hari itu. Namun, Alina menyarankan agar khusus hari itu makan di luar rumah saja. Awalnya Abah tentu tidak setuju, namun ummi merayu kepada Abah dan akhirnya abah menyetujui. Alina mengajak ummi dan abah ke kafe Gus Birru.

Gus Birru sangat senang ketika melihat ummi dan abahnya berkunjung ke kafanya. Ummi memuji konsep kafe milik Gus Birru, sedangkan Abah awalnya bertanya bagaimana orang-orang sholat ketika mereka berkunjung ke kafe. Gus Birru dengan antusias menjawab bahwa di kafanya tersedia *mushola*. Karena waktu sudah *Magrib*, mereka *sholat* berjamaah di *mushola* kafe dengan abah sebagai imam sholatnya. Abah mengubah stereotipnya kepada Gus Birru berkat Alina.

Melanjutkan proyek film dokumenter, Gus Birru saat itu meminta izin kepada Abah agar pesantren Al-Anwar bisa menjadi objek utamanya. “*Jadiopo tujuanmu gawe film koyo ngono?*”, abah bertanya kepada Gus Birru tentang tujuan dirinya dan teman-teman membuat film dokumenter terkait pesantren. Gus Birru menjelaskan bahwa agar masyarakat bisa mengenal tujuan pesantren dengan lebih dekat, karena selama ini kan kehidupan di

pesantren dipandang sebagai hal yang kuno. Abah tidak setuju dengan pendapat Gus Birru. Menurut Abah, biar saja masyarakat memiliki cara pandang seperti itu yang penting tidak memandang jelek pesantren. Beberapa kali Gus Birru berpendapat, Abah tetap tidak setuju. Kemudian, giliran Alina meminta izin kepada Abah agar dirinya diberikan kesempatan untuk berpendapat, dan tentu saja Abah mengizinkan. “Mungkin maksudnya mas Birru kalau pesantren ini difilmkan nantinya bisa menjadi tujuan utama masyarakat dalam menuntut ilmu. Bukan hanya sekolah unggulan ataupun sekolah negeri, bah. Nanti sekalian kita tunjukkan, kalo di pesantren itu selain sekolah dan mengaji, santrinya juga belajar tentang ilmu hidup. Tentang bagaimana mengasah *skill* dan kemampuan, *ngoten* bah”, Alina menjelaskan, sekaligus mengubah stereotip abah. Pada akhirnya, Abah pun setuju dan menandatangani proposal proyek film dokumenter yang dibawa Gus Birru.

Tibalah hari perekaman proyek film dilaksanakan. “Kami punya prinsip yang telah diajarkan oleh kiai kami secara turun temurun. Yakni *Al muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa santri seperti kami jauh dari melek teknologi dan terlambat dalam melek teknologi. Padahal tidak bisa digeneralisir seperti itu, pesantren kami menyediakan segala perangkat modern. Ada lab komputer, lab bahasa asing, ada perpustakaan dengan koleksi buku Barat dan Timur sekaligus. Pelayanan administrasi juga sudah berbasis teknologi digital, bahkan sudah dapat dimonitor para wali santri dari berbagai penjuru menggunakan akses internet. Dan yang paling penting adalah nilai yang

diajarkan di pesantren kami tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain”, Alina mengisi materi untuk proyek film dokumenter. Rengganis berterima kasih kepada Alina. Peran Alina sangat besar untuk film dokumenter dapat direalisasikan.

Setelah selesai pembuatan film dokumenter, Alina mengantar Rengganis pulang hingga pintu gerbang pesantren Al-Anwar. “*Sing sabar yo mbak. Sing sabar Alina*”, Rengganis berpelukan dengan Alina sekaligus menguatkan Alina terkait kondisi rumah tangganya. Alina juga menyemangati Rengganis karena mengetahui Rengganis akan melanjutkan studinya ke Belanda. Rengganis berpamitan dengan Alina malam itu karena telah dijemput oleh Arya.

Suasana menyedihkan di kamar malam hari terjadi lagi. Kali ini Alina hampir menyerah kepada Gus Birru. Alina berkata kepada Gus Birru sambil menangis, “Kita cerai saja, Gus. Kita cerai, *njenengan* nikahi Rengganis. Dia juga kan masih cinta sama *njenengan*. Nanti kalo *njenengan* setuju, saya *matur* sama ummi dan abah. Kalo untuk mimpin pesantren, Rengganis juga bisa. Lebih pintar, lebih berpengalaman, dan pastinya *njenengan* dan dia akan dengan senang hati memberikan keturunan untuk abah dan ummi”, Alina menjelaskan kepada Gus birru, karena dirinya saat itu merasa serba salah. Gus birru marah kepada Alina karena telah berbohong kepada Abah dan ummi terkait kondisinya yang sedang hamil, padahal tidak ada bedanya dengan Gus birru yang menyuruh Alina terlihat baik-baik saja di depan mereka, sementara

rumah tangganya adalah sebuah rekayasa. Alina hampir menyerah dan kalah menghadapi medan perang dalam rumah tangganya sendiri.

Keesokannya di kafe, Gus birru bercerita kepada kedua sahabatnya, kalau Alina minta cerai. Namun, setelah Gus Birru mendapat kabar Rengganis akan segera pergi ke Belanda, Gus Birru segera menyusul Rengganis ke kostnya untuk mencegah kepergian Rengganis. “Kamu jangan gila, mas. Hubungan kita adalah masa lalu. Sekarang udah ngga ada. Kamu udah ada mba Alina. Yang kamu cintai adalah Ratna Rengganis yang dulu. Sekarang yang ada di depan kamu adalah Ratna Rengganis yang berbeda. Kamu harus bahagia sama mba Alina”, Rengganis berbicara panjang setelah Gus Birru mengajaknya untuk menikah karena Alina sudah setuju untuk bercerai.

Hari itu Alina memutuskan untuk pulang ke rumah *mbah Kung*. Dalam perjalanannya, Alina bercerita kepada Aruna, “Kok rasanya aku ini memang ga sekuat ratu Mojopahit. Jadi ratu di hati suami sendiri aja ngga sanggup”, Alina menjelaskan kepada Aruna saat dalam perjalanan mereka ke rumah *mbah kung*. Aruna menanggapi Alina saat itu dengan berkata bahwa tidak seharusnya Alina membandingkan dirinya dengan cerita sejarah. Karena, jika ratu Mojopahit ada di posisinya saat itu pun belum tentu sekuat Alina. Sudah dinikahi berbulan-bulan lamanya, namun belum pernah disentuh sama sekali oleh suaminya, Gus Birru.

“Kamu pulang ke sini bukan berarti kamu kalah”, Aruna menguatkan sahabatnya ketika pada akhirnya Alina pergi meninggalkan pesantren Al Anwar ke rumah *mbah kung*nya. Alina sangat berterima kasih. Aruna selalu

ada untuk Alina. Bersedia mengantar Alina kemanapun saat diminta dan mendengarkan cerita Alina tanpa menghakimi.

Di ruang keluarga rumah Gus Birru. Abah dan ummi sedang berdiskusi terkait peran masing-masing laki-laki dan perempuan sebagai pendamping dalam hidup. Abah berkata, “laki-laki berperan sebagai pelindung bagi kaum wanita”. “Berarti perempuan juga boleh bersuara, menghargai, dan tergantung bagaimana cara menyampaikannya. Seperti itu to, bah?”, sementara itu ummi menimpali. Dan abahpun membenarkan pendapat ummi. Namun, percakapan itu terhenti ketika melihat Gus Birru yang datang tanpa bersama dengan Alina. Saat itu Birru mengakui kebohongan yang selama ini ia tutupi. Ia bilang kepada ummi dan abah bahwa Alina pergi dari rumah ini karena dia telah menyakiti perasaan Alina sejak malam pertama. Abah tentu saja marah besar dan ummi menangis kecewa terhadap anaknya, Gus Birru.

Dalam suasana pedesaan yang sejuk di rumah *mbah kung*, kang Dharma menemui Alina dan berkata, “Kebebasan yang sebenarnya itu ada di dalam hati, Lin”, ucap kang Dharma bijaksana. Kang Dharma kerap kali memberikan saran dan dukungan kepada Alina. Kang Dharma juga sering menyusul di mana Alina berada untuk sekadar menghibur dan memberi saran untuk kehidupan rumah tangga Alina yang tidak baik-baik saja.

“Ning Suhita merupakan sosok yang hebat, ia adalah pembeda yang membawa pembaruan bagi pondok pesantren Al Anwar”, “ Beliau paling cepat turun tangan ketika kami ada masalah, selalu ngajak diskusi dan menggagas program-program pesantren”, “Saya paling takut ketika

mengusulkan pendapat untuk suami saya, ning Suhita memotivasi saya untuk berani berpendapat, perempuan boleh untuk mengutarakan pendapat”, “Alina Suhita adalah sosok pengajar dan pemimpin di pesantren Al Anwar. Beliau menanamkan nilai-nilai sederhana kepada para santri. Nilai inilah yang nantinya akan menjadi modal besar bagi anak-anak didiknya untuk menghadapi masa depan”. Setelah menonton cuplikan film dokumenter pesantren, Gus Birru mulai menyadari bahwa Alina sangat berpengaruh besar terhadap pondok pesantren milik orang tuanya. Gus Birru saat itu mulai belajar untuk tidak lagi memenangkan ego sendiri. Dia memang mencintai Rengganis. Namun, abah, ummi, dan pesantren Al Anwar sangat membutuhkan sosok Alina.

Gus Birru menyusul Rengganis ke stasiun Kediri hari itu. Tak lupa Gus Birru berterima kasih kepada Rengganis karena telah mengajarkannya menerima Alina sebagai pendamping hidupnya. Gus Birru mengucapkan selamat jalan dan selamat menempuh kehidupan baru untuk Rengganis yang akan melanjutkan studinya ke Belanda. Rengganis hanya bisa menangis, mendengar Gus Birru berkata kepadanya, kelapangan hati Rengganis sungguh tidak diragukan.

Setelah menemui Rengganis, Gus Birru kemudian menyusul keberadaan Alina di rumah mbah kungnya. Gus Birru meminta maaf. Gus Birru bilang bahwa Rengganis sudah pergi dari hatinya untuk selamanya. “Jangan sedih lagi, Lin. Aku janji ga akan nyakitin kamu lagi. Kamu

itu *pengabsah wongsoku*. Izinkan aku melayanimu dengan sepenuh jiwaku”, ucap Gus Birru. Gus Birru telah kembali kepada Alina.

Pagi harinya, Alina yang sedang *murajaah* Al Qur'an sambil memangku kepala Gus Birru bergumam dalam hati, “Namaku Alina Suhita, telah kumenangkan perang ini. Dan kini, aku telah bertahta di hatinya. Aku bahagia. Mushaf di tanganku, suami di pangkuanku, pesantren Al Anwar di pikiranku, Abah dan ummi ada di hatiku, dan benih mas Birru baru saja singgah di rahimku”. Alina Suhita yang kuat dan tabah telah memenangkan peperangannya. (Hati Suhita – full movie, 2023).

B. Relasi Laki-laki dan Perempuan

Banyak sekali adegan yang menggambarkan relasi gender yang berupa ketidakadilan dan keadilan gender dalam film Hati Suhita. Contoh bentuk ketidakadilannya seperti Suhita yang pada awalnya mendapatkan perlakuan berupa kekerasan non fisik. Alina Suhita mendapat ketidakadilan berupa non fisik yang mana Gus Birru sejak malam pertama ternyata berkata bahwa dia tidak mencintainya dan berkata bahwa Alina Suhita mau menikah dengan Gus Birru demi mendapatkan kekuasaan untuk memimpin pondok pesantren Al Anwar milik orang tuanya. Suhita harus berpura-pura bahagia dan baik-baik saja di depan semua orang demi menjaga aib keluarga dan suaminya. Kemudian, ada juga bentuk ketidakadilan berupa stereotip dan marginalisasi yang mana abah menganggap dunia modern itu tidak ada baiknya dan masyarakat luas yang menganggap pondok pesantren merupakan tempat menuntut ilmu dengan sistem yang keterbelakangan dan kuno.

Selain menampilkan ketidakadilan, film *Hati Suhita* juga menampilkan banyak sekali nilai terkait keadilan gender yang diperjuangkan oleh dua tokoh wanita hebat, yaitu Alina Suhita dan Ratna Rengganis. Alina Suhita melakukan pembaruan dan menghapus stereotip Abah terkait buruknya kehidupan orang-orang modern, menghapus stereotip masyarakat luar tentang keterbelakangan dan menganggap sekolah di pondok pesantren adalah satu hal yang kuno. Alina Suhita berhasil memotivasi para wanita untuk berani menyuarakan pendapatnya. Sementara itu, Ratna Rengganis melalui tulisan-tulisannya dalam buku maupun media internet memperjuangkan hak-hak wanita dan keadilan. Berikut ini adalah pengklasifikasian adegan dan dialog yang sesuai dengan ketidakadilan dan keadilan gender:

1. Gus Birru dan Alina Suhita

Film *Hati Suhita* sejak awal bercerita mengenai perwujudan yang dilakukan di lingkungan pesantren. Gus Birru sebagai putra tunggal kiai Hannan diharuskan menikahi wanita yang tidak dicintainya, yaitu Alina Suhita. Banyak hal menyakitkan yang dialami oleh Alina Suhita bahkan sejak malam pertama pernikahannya. Dan hal itu berlanjut hingga memasuki usia pernikahannya yang ke tujuh bulan dengan Gus Birru. Dari mulai harus berpura-pura bahagia karena menyembunyikan kenyataan bahwa Gus Birru tidak menyentuhnya selama itu, Gus Birru tidak mencintai Alina, serta banyak perkataan yang dilontarkan Gus Birru kepada Alina. Bahkan tidak jarang Alina menangis, karena kekerasan non fisik yang dilakukan oleh suaminya sendiri, Gus Birru.

Hasil temuan pada penelitian menunjukkan adanya representasi ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film “Hati Suhita”. Dalam film ini terdapat kekerasan verbal atau non fisik dalam adegan dan dialog seperti meremehkan, menghina, dan merendahkan harga diri terhadap gender tertentu.

Tabel 1.1 Ketidakadilan Gender

No	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		“..aku menikahimu karena abah dan ummi, aku tidak akan menyentuhmu, karena aku tidak mencintaimu, Alina Suhita.”	Pada scene 8.54 merupakan kekerasan verbal Gus Birru terhadap Alina pada malam pertamanya.
2.		“..lain kali tolong jangan seperti ini Alina.”	Pada scene 27.25, Gus Birru hampir tergoda oleh Alina. Namun, akhirnya Gus Birru menolak Alina.
3.		“..mereka menawarkan, karena kamu yang mancing.”	Scene 36.43 Gus Birru menuduh Alina terkait rencana bulan madu yang sebenarnya abah dan umminya minta.
4.		“..karena bukan tujuan berumah tangga yang menjadi tujuan dan prioritas kamu tapi kekuasaan dan memimpin pondok pesantren milik	Scene 55.23 Gus Birru menuduh Alina bahwa tujuan Alina menikah karna ingin menguasai pesantren Al Anwar.

		orang tuaku.”	
5.		"..kalo ga enak bilang aja. Alina sudah biasa dikritik."	Scene 1.15.54 Gus Birru memojokkan Alina di depan teman-temannya jika Alina sudah terbiasa untuk kritik.

Dari beberapa adegan dan dialog di atas dapat kita lihat bahwa di dalam film *Hati Suhita* terdapat perilaku ketidakadilan gender yang dilakukan oleh Gus Birru terhadap Alina. Ketidakadilan gender itu berupa kekerasan verbal atau non fisik. Dalam bentuk ketidakadilan yang ada di dalam film, Alina Suhita mengalami perlakuan ketidakadilan. Film ini tidak hanya menampilkan kesetaraan saja, namun juga menampilkan adegan-adegan tertentu yang justru melegalkan atau mengukuhkan ketidakadilan gender. Diantaranya adalah ketika Alina diperlakukan tidak baik, dia hanya diam memendam dan menyembunyikan penderitaannya sendiri. Padahal, sebenarnya Alina mampu untuk memberontak ketika diperlakukan tidak baik oleh suaminya, yaitu Gus Birru.

Di sini penulis memiliki kritik kepada pembuat film, pada saat Alina memperoleh perlakuan ketidakadilan dari suaminya, mengapa Alina tidak memberontak dan memberikan perlawanan untuk membela dirinya sendiri. Alina hanya terdiam dan menangis ketika mendapat perlakuan yang menyakiti hati. Terutama ketika Alina sudah menyiapkan dirinya sebagai istri yang siap untuk melayani suaminya, namun berakhir diabaikan oleh Gus Birru. Seakan pada banyaknya adegan ketidakadilan, di sini pembuat

film masih melanggengkan kuatnya pemikiran dan budaya patriarki. Adanya stereotip bahwa perempuan itu lemah dan tidak mampu melawan perlakuan ketidakadilan yang dilakukan oleh Gus Birru.

Tabel 1.2 Keadilan Gender

No	Gambar	Dialog	Keterangan
		“Saya mau pelatihan jurnalistik di Malang nanti juga bisa dibollow up oleh tim penerbitan.”	Pada scene 11.18, Gus Birru sedang memimpin tim penerbitan.
2.		“Kalau sudah terbiasa bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin, kebiasaan ini akan ikut sampai mereka berumah tangga.”	Scene 11.30 Alina mengajarkan nilai kebebasan berpendapat tidak memandang gender kepada para santrinya.

Selain menampilkan adegan ketidakadilan antara Gus Birru dengan Alina Suhita, film *Hati Suhita* juga menyuguhkan tindakan keadilan sebagai bentuk relasi gender yang ada dalam film tersebut. Kedua adegan di atas merupakan bentuk keadilan gender yang ada dalam film *Hati Suhita*. Yang mana ketika Gus Birru dan Alina Suhita memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin sesuai dengan bidangnya masing-masing. Gus Birru memimpin usaha kafe dan bisnisnya di bidang penerbitan. Sementara Alina Suhita menjadi pengajar di pondok pesantren Al Anwar. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, Alina juga mampu mengajarkan nilai-nilai sederhana terkait keadilan untuk bekal

para santrinya hidup bermasyarakat di masa depan. Keduanya sama-sama memiliki peran yang baik dalam bidang yang ditekuni oleh masing-masing peran laki-laki dan perempuan.

2. Gus Birru dan Rengganis

No	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		“Ratna Rengganis, saya Birru. Saya ngikuti tulisan kamu tentang Prajurit Estri”.	Scene 49.46 adalah pertemuan pertama Gus Birru dengan Reng, karena ketertarikan Gus Birru terhadap tulisan yang dibuat oleh Rengganis.
2.		“... aku mau ikut berkontribusi sama pergerakanmu”.	Pada scene 54.08 Rengganis menyerahkan proposal untuk ikut bergabung dalam organisasi di kampus yang dipimpin oleh Gus Birru.

Pada gambar nomor 1 merupakan pertemuan pertama kali antara Ratna Rengganis dengan Gus Birru. Ratna Rengganis merupakan mahasiswa yang gemar menyuarakan kesetaraan lewat tulisan-tulisannya.

Pertemuan itu terjadi karena Gus Birru yang tertarik dengan salah satu tulisan yang dibuat oleh Ratna Rengganis dengan judul “Prajurit Estri”. Menurut penilaian Gus Birru, tulisan Rengganis bagus dan ada satu hal yang menarik perhatian Gus Birru dalam tulisannya. Yaitu terkait semua Prajurit yang berjenis kelamin perempuan, namun seragam yang dipakainya sama persis seperti yang dipakai oleh Prajurit laki-laki. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Selain jago artileri, prajurit perempuannya juga jago dalam memanah dan lihai menggunakan senjata. Tidak hanya itu, para prajurit perempuan juga melek huruf dan sastra. Mereka jago bernyanyi, menari, bermusik. Salah satu tarian mereka yang paling terkenal adalah Retno tinanding.

Kemudian, pada gambar nomor 2 adalah adegan dan dialog pada pertemuan selanjutnya antara Gus Birru dengan Ratna Rengganis. Rengganis memberikan proposal kepada Gus Birru untuk ikut bergabung dalam pergerakan organisasi di kampus yang dipimpin oleh Gus Birru. Rengganis berkata, “Mas tidak hanya memiliki pasukan yang akan turun ke jalan, tapi juga akan memiliki pasukan tambahan yang akan menyerang media dengan tulisan”. Jadi, kedua *scene* ini adalah contoh keadilan gender dalam film Hati Suhita. Selain Gus Birru mampu menjadi pemimpin dalam organisasi di kampusnya untuk turun ke jalan. Adapula Rengganis, wanita yang memimpin dan gemar menyuarakan keadilan serta kebenaran lewat media melalui tulisan-tulisannya.

3. Kang Dharma dan Alina Suhita

No	Gambar	Dialog	Keterangan
1.		"..ada apa, Lin? Kamu masih bisa cerita ke aku loh"	Scene 20.33 Kang Dharma memberikan perhatian kepada Alina terhadap kondisinya yang semakin kurus semenjak menikah dengan Gus Birru.
2.		"Ya pasti, dua orang yang berbeda, tiba-tiba hidup dalam satu rumah. Itu pasti butuh yang namanya penyesuaian. Tapi ya itu serunya pernikahan."	Scene 42.15 kang Dharma memberikan nasihat terkait rumah tangga Alina.
3.		"..kan perubahan itu penting dalam hidup."	Scene 1.52.05 kang Dharma selalu menyelipkan kata-kata yang bijak ketika bertemu dengan Alina.
4.		"kebebasan yang sebenarnya itu ada di dalam hati, Lin."	Scene 1.59.45 saat kang Dharma mampir ke tempat Alina hanya untuk memastikan keadaan Alina baik-baik saja sembari sowan ke mbah kung Alina.

Banyaknya adegan dan dialog di atas merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan yang diperankan oleh kang Dharma serta Alina Suhita. Diceritakan dalam film, bahwa kang Dharma adalah guru Alina semasa Alina SMA. Kang Dharma sebenarnya mencintai Alina. Namun, dikarenakan tidak berjodoh, maka kang Dharma tentu saja tetap ingin menjaga orang yang dia cintai. Peran kang Dharma adalah menasihati Alina, mendukung, dan menyemangati Alina ketika melewati badai dalam bahtera rumah tangganya.

Dalam *scene* nomor 3, kang Dharma juga berkata kepada Alina, “Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak bertemu denganmu, Lin. Setelah saya dengar apa yang kamu alami. Tanpa Aruna ngomong pun, saya sudah menduga sebenarnya. Kalau benar seperti yang Aruna ceritakan, maka saya ingin bilang kalau saya ada di pihakmu. Bukannya saya ingin membuat pernikahanmu berantakan, Lin. Tapi saya paham dan mendukung apa yang kamu lakukan sekarang. Untuk keberanian yang luar biasa untuk menyatakan isi hatimu kepada Gus Birru. Apalagi kepada pak Kiai dan ibu Nyai. Ini bukan soal siapa yang salah dan siapa yang benar, tapi saya ingin bilang, kamu itu berhak untuk mendapatkan kebahagiaanmu, Alina. Sudah cukup air matamu, Lin. Tolong jangan disia-siakan lagi.”

Dari dialog kang Dharma di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadirnya kang Dharma sama sekali tidak berniat untuk menghancurkan atau memperkeruh keadaan rumah tangga Alina saat itu. Kang Dharma hanya benar-benar prihatin, simpati, dan tidak ingin terlalu lama melihat

keadaan Alina yang tidak bahagia karena perilaku ketidakadilan yang dilakukan oleh Gus Birru selaku suami Alina. Kang Dharma berada dipihak Alina dan sangat mendukung ketika akhirnya Alina harus membongkar perlakuan Gus Birru terhadap Alina kepada Abah dan Ummi.

C. Analisis Nasaruddin Umar

1. Laki-laki dan Perempuan sama-sama Hamba Tuhan

Setelah melakukan penelitian terkait relasi gender secara umum yang berupa adanya ketidakadilan dan keadilan dalam film Hati Suhita. Saat ini penulis akan menganalisis kesetaraan gender dalam perspektif Al Qur'an milik Nasaruddin Umar. Penulis akan mengklasifikasikannya menjadi tiga sub bab, yakni laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Tuhan, laki-laki dan perempuan sama sebagai khalifah, serta laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi. Berikut merupakan bagian kesetaraan gender dalam film jika dilihat dari prinsip bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama hamba:

Allah menciptakan manusia tentu saja memiliki tujuan di dalamnya. Salah satunya adalah menjadikan manusia sebagai hamba-Nya. Dalam firman-Nya surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat: 56)

Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa manusia dalam kapasitasnya sebagai hamba tidak memiliki perbedaan antara laki-laki dengan

perempuan. Keduanya sama-sama memiliki peluang dan potensi untuk menjadi hamba yang ideal. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa hamba yang ideal berarti orang bertaqwa (*muttaqun*). Adanya perbedaan jenis kelamin, ras, suku, bangsa, dan budaya sama sekali tidak mempengaruhi seorang hamba untuk mencapai derajat *Muttaqun* (Nasaruddin Umar, 2017: 223).

Melihat hasil dari tafsir ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama. Semua makhluk ditetapkan hak dan kewajiban yang sama untuk menjadi hamba dan beribadah kepada-Nya. Keberagaman yang ada di muka bumi tentu tidak menghalangi siapa saja yang ingin mencapai derajat sebagai hamba yang *Muttaqun*.

Prinsip kesetaraan gender dari Nasaruddin Umar yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama hamba memiliki kesesuaian dengan upaya keadilan gender dalam film *Hati Suhita*. Contoh *pertama*, adalah dalam *scene* 1.13.23 terdapat dialog “..segala aktivitas yang ada di pondok diberlakukan secara sama, semua santri mendapatkan kesempatan yang sama.” Hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama sebagai hamba, tidak ada perbedaan dalam hal kesempatan untuk menuntut ilmu dalam ranah Pesantren. ketika Suhita membuat pembaruan dalam sistem diskusi bahwa tidak adanya perbedaan ketika membangun kerjasama antara laki-laki dan perempuan, Alina Suhita mengajarkan para santrinya untuk tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan.

Kedua, dalam *scene* 11.30 terdapat dialog “kalau sudah terbiasa bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin, kebiasaan ini akan ikut sampai mereka berumah tangga”. Alina mengajarkan nilai kebebasan berpendapat tidak memandang gender kepada para santrinya. Suhita juga memberi motivasi kepada perempuan termasuk Ummi bahwa perempuan itu boleh mengusulkan pendapat dalam kehidupan sosialnya.

Ketiga, dalam *scene* 50.04 terdapat dialog Gus Birru kepada Rengganis, “..tulisan kamu itu bagus tapi ada satu hal yang penting dan unik. Mereka semua ini anggotanya perempuan, tapi seragamnya sama persis seperti prajurit laki-laki.” Dalam tulisan yang ditulis oleh Ratna Rengganis yang berjudul “Prajurit Estri” juga dijelaskan tidak adanya perbedaan antara prajurit laki-laki dan perempuan dalam hal seragam, maupun kesehariannya dalam mempersiapkan diri untuk maju ke medan perang. Yang artinya, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai hamba, baik dalam ranah pendidikan maupun bidang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Memaksimalkan diri untuk beribadah dan berikhtiar menjalani hidup di dunia dan sebagai bekal di akhirat.

2. Laki-laki dan perempuan sama sebagai khalifah

Selain menjadi hamba, Allah menciptakan manusia tujuannya adalah untuk menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Allah menegaskan hal itu dalam kedua firman-Nya, yaitu surat Al Baqarah ayat 30 dan surat Al An'am ayat 165:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, padahal kami memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu”. Dia berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”. (Q.S. Al Baqarah: 30)

Sementara dalam surat yang lain, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ □

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukumannya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al An’am: 165)

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa maksud khalifah dalam kedua ayat di atas tidak merujuk pada salah satu jenis kelamin dan kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan masing-masing diberi amanah oleh Allah untuk menjalankan perannya sebagai *khalifah* di bumi sebagai mana mereka harus menanggung jawabi peran sebagai hamba. (Nasaruddin Umar, 2017: 227)

Kata *khalifah* dapat diartikan sebagai pemimpin atau wakil Allah. Yang artinya, manusia dijadikan perantara oleh Allah untuk berbuat kebaikan di muka bumi. Setiap manusia sejatinya terlahir bersih dan suci. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya sebagai *khalifah*. Jika selama di muka bumi mereka berbuat kebajikan, maka termasuk

golongan orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, jika mereka berbuat rusak di muka bumi, maka sungguh mereka termasuk golongan orang yang merugi.

Prinsip keadilan gender dari Nasaruddin Umar yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan sama diutus sebagai khalifah, memiliki kesesuaian dengan upaya keadilan gender yang ada dalam film Hati Suhita. Contoh *pertama*, dalam *scene* 10.30 terdapat dialog *mbah kung* kepada Alina, “kamu harus menjadi perempuan hebat seperti Dewi Suhita yang memimpin kerajaan besar, yaitu Majapahit. Alina Suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan Alina Suhita menjadi pemimpin di Pesantren Al Anwar”.

Kedua, dalam *scene* 32.42 terdapat dialog abah dan umi kepada Alina, “Ummi dan abah memutuskan kamu untuk menjadi kepala sekolah baru pesantren kita”. *Ketiga*, dalam *scene* 11.16 terdapat dialog Gus Birru ketika memimpin anggotanya terkait *project* dalam bisnis penerbitan milik Gus Birru, “Saya mau pelatihan jurnalistik di Malang nanti juga bisa *dibollow up* oleh tim penerbitan. Apapun itu materinya, vlog, buku, proposal”. *Keempat*, dalam *scene* 15.08 terdapat dialog Gus Birru kepada Abah, “tadi ada tamu, sekelompok mahasiswa Islam dari Malaysia untuk studi banding, jadi harus dijamu.”

Dari contoh dialog di atas dapat diartikan bahwa ketika Alina dan Gus Birru sama memiliki peluang untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang mereka miliki masing-masing. Gus Birru

yang memiliki *passion* dalam bidang perusahaan, maka menjadi pemimpin di sana. Ketika ada mahasiswa *studi banding* dari Malaysia yang berkunjung ke kafe milik Gus Birru, di situ Gus Birru yang memimpin banyak karyawannya agar dapat menjamu tamu-tamu kafe dengan baik.

Sementara Alina, meskipun dia adalah seorang perempuan, dia mampu menjadi pemimpin pesantren Al Anwar. Alina memiliki kiprah dalam mengajar para santrinya dengan baik, paling cepat tegas turun tangan ketika santri-santrinya dilanda suatu masalah. Selain itu, sebagai pemimpin pesantren, Alina selalu mengajak santri maupun pengajar lainnya untuk selalu berdiskusi dalam menggagas program-program pesantren. Jadi, tidak semata-mata pemimpin pesantren itu harus laki-laki. Namun, perempuan juga mampu jika dia punya keterampilan yang mumpuni.

3. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi

Ada banyak firman Allah yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk meraih prestasi, tidak ada perbedaan hanya karena jenis kelamin. Penulis mengambil contoh dua ayat, di antaranya surat An-Nisa ayat 124 dan surat An-Nahl ayat 97:

يَعْمَلُ مِنَ الصَّالِحَاتِ مَنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيًّا

“Barangsiapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan mereka orang yang beriman, maka akan masuk ke dalam surga dan tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Q.S. An-Nisa: 124)

Sementara dalam surat yang lain, Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sungguh akan Kami beri balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97)

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa ayat-ayat di atas memberi isyarat konsep keadilan gender yang ideal dan menegaskan sesungguhnya prestasi individu, baik yang terletak pada bidang profesi maupun spiritual tidak harus didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan sama-sama bisa memaksimalkan kemampuan untuk meraih prestasi. Sayangnya, dalam kenyataan masyarakat sosial, konsep ini masih terdapat kendala dalam budayanya yang sulit diselesaikan.

Salah satu hal yang menjadi obsesi dalam Al Qur'an adalah terciptanya keadilan dalam masyarakat sosial. Keadilan yang disebutkan dalam Al Qur'an meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karenanya, Al-Qur'an sama sekali tidak mentolerir segala bentuk perilaku yang menindas, baik karena jenis kelamin, etnis, ras, budaya, warna kulit, suku, bangsa, maupun kepercayaan. Jika ada hasil tafsir dan pemahaman yang bersifat menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan dan menindas, maka hasil tafsir dan pemahaman tersebut terbuka untuk diperdebatkan (Nasaruddin Umar, 2017: 237).

Contoh yang dapat diambil dalam film *Hati Suhita* terkait perempuan dan laki-laki sama berpotensi untuk meraih prestasi adalah

ketika Gus Birru berhasil mengadakan *workshop* kepenulisan terhadap anak-anak di pesantren bersama rekan-rekannya. Selain itu, Gus Birru juga berhasil dan sukses dalam menerbitkan buku seperti dalam *scene* 1.26.57 terdapat dialog Permadi selaku teman Gus Birru yang mengucapkan selamat atas keberhasilan Gus Birru dalam menerbitkan buku, “*eh aku krungu awakmu nerbit buku, sukses besar jere yo, melu bangga aku*”.

Sementara itu, Alina adalah santriwati yang berprestasi. Berawal dari usaha dan kerja kerasnya dalam menghafal Al-Qur'an, hingga sampailah Alina dipercaya oleh Abah dan Ummi untuk menjadi pemimpin di pesantren. Seperti dalam *scene* 2.06.45 terdapat dialog berbunyi, “Ning Suhita merupakan sosok yang hebat, ia adalah pembeda yang membawa pembaruan bagi pondok pesantren Al Anwar”. Prestasi yang dicapai ketika memimpin pesantren adalah Alina mampu menjadi pembeda dan mengadakan pembaruan bagi program dan pengajaran di pondok pesantren Al Anwar. Yang artinya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi sesuai dengan ketekunan dan kemampuan yang dikerahkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi, dari penelitian yang berjudul *Relasi Gender Dalam Film Hati Suhita* yang tayang pada tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa gender adalah konstruksi sosial dan kultural yang dibentuk oleh norma, nilai, dan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Gender juga merupakan pembedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh budaya. Setiap budaya memiliki sikap dan harapan yang berbeda tentang peran gender dan identitas gender. Ada budaya yang ketat dalam pemisahan peran gender, sedangkan ada yang lebih terbuka dan fleksibel.

Relasi gender yang ada dalam film *Hati Suhita* dibedakan menjadi dua. Ada yang mendukung keadilan, seperti pendidikan yang setara dalam ranah pesantren Al Anwar, kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi perempuan maupun laki-laki, serta kebebasan berpendapat tidak memandang gender. Sementara itu, ada juga yang mendukung ketidakadilan gender, seperti laki-laki yang melakukan kekerasan verbal kepada perempuan.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kelebihan dari penelitian ini adalah memiliki kebaruan yang berupa penelitian film untuk diambil pelajaran ketika dilihat dari perspektif Al Qur'an. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah belum mampu menyuguhkan

lima pilar ayat-ayat kesetaraan gender oleh Nasaruddin Umar. Rekomendasi dan saran terkait kegunaan skripsi untuk para pembaca dan penelitian berikutnya:

1. Bagi para pembaca, diharapkan skripsi ini dapat memperluas wawasan terkait konsep gender. Selain skripsi ini, tentu para pembaca juga harus mengkaji literatur lain yang berkaitan dengan gender.
2. Dalam meneliti film, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih detail dan menggunakan teori lainnya seperti semantik, semiotik, dsb.
3. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat membahas mengenai gender sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga, para peneliti dapat menyajikan tulisan yang lebih baik dan sesuai dengan era kontemporer.
4. Oleh karena pentingnya memahami gender, maka baik laki-laki maupun perempuan hendaknya sama mempelajari terkait pengetahuan gender yang lebih dalam. Sehingga, dapat terciptanya kemaslahatan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, Khusnul. “*Penanaman Budaya Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kab. Banyumas*”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
- Adam Salsa Novarin, Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy. “*Perspektif Feminisme dalam Memahami Permasalahan Hak Asasi Manusia Kelompok Queer di Kota Semarang, Indonesia*”, Jurnal HAM, 2020
- Amanatul, H. 2023. “*Kesetaraan Gender Dalam Film R.A Kartini Perspektif Al Qur'an*”. Skripsi. UIN SAIZU Purwokerto.
- Ananda, 2022. *Patriarki adalah Konstruksi Sistem Sosial dengan Sejarah yang Panjang*. Gramedia Literasi. URL <https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/> (accessed 11.30.24)
- Arifah. “*Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa*.” Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Volume 3. Nomor 2. Tahun 2022.
- Banu, Syahar. “*Rekonstruksi Regulasi Bpjs Atas Tarif Pada Tipe-Tipe Rumah Sakit Yang Berbasis Nilai Keadilan*”, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024
- Dalimoenthe, I., 2021. *Sosiologi Gender*. PT Bumi Aksara, Jakarta Timur.
- Fajar, M. B. (2023). *KESETARAAN MENURUT BERBAGAI AGAMA: Perspektif Islam, Kristen, dan Hindu*. AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 3(3)
- Gultom, M. 2021. “*INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN*”. Jurnal Hukum Volume 2 No. 1 Maret 2021
- Hadi, S. 2023. “*Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar*”. Tesis. Institut PTIQ Jakarta.
- Haryanti, N. “*Pesantren, Perempuan, Dan Subaltern Dalam Perempuan Berkalung Sorban Dan Hati Suhita*.” Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Volume 2. Nomor 2. Tahun 2020.
- Haryanto, Dyan Dwi. “*Analisa Yuridis Terhadap Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Penerimaan Pajak Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) di Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan*

dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Grobogan”, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023

Hati Suhita – full movie, 2023.

Ismail, dkk. 2020. “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis”, SASI, 26.2, 154 (p.154)
<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>.

Krisdiyanto, G. “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas.” Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 15. No. 01. Juli 2019.

Maftuchah, F. 2019. “Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender”. Dalam Buku. Purwokerto.

Muthoifin, M., Ali, M., Wachidah, N., 2017. *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Profetika: Jurnal Studi Islam 18, 36–47.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>

Nashihin, H. “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawufecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup.” Jurnal Pendidikan Islam. VOL: 11. NO: 01. Februari 2022.

Nurhayati, I., Hermansyah, S., 2023. *Konsep Keadilan Perspektif Plato*. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora.

Pangestu. 2023. “Ponpes Al Anwar Kediri, Pesantren Yang Jadi Setting Film *Hati Suhita*”. <https://www.mengerti.id/entertainment/6648969397/ponpes-al-anwar-kediri-pesantren-yang-jadi-setting-film-hati-suhita>, diakses 11 Februari 2024 pukul 20.00.

Putri, A. 2023. “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pondok Pesantren”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ramadanti. 2023. “Islam Rahmatan lil Alamin, Apa Arti dan Maknanya?”. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6610349/islam-rahmatan-lil-alamin-apa-arti-dan-maknanya>, diakses 12 Februari 2024 pukul 11.00.

Sanah, B. “Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.” Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 16, No. 1, Oktober 2021.

Shobikhul Qisom, Wahyu Firman Ekasila, Fathurrahman Masrukan. “Manajemen Perawatan Masjid Baitul Hakam Pelindo III Perak Surabaya”, Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 2019

- Umar, N. 2017. “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*.” CV. Kreatif Lenggara. Makassar.
- Umar, N., 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*. PARAMADIA, Jakarta.
- Valentina, R. 2020. “*Analisa Yuridis Posisi Perempuan Dalam Pembangunan*”. Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan. URL <http://repo.jayabaya.ac.id/4848>
- Wahiddaturrohman, Siti. “*Model Pendidikan Di Pesantren Nurul Huda Langgongsari Cilongok Kabupaten Banyumas*”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
- Wizra Helmi, Desi Syafriani. “*PESAN DAKWAH DALAM FILM “HATI SUHITA” (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*”, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2024
- Wulandari, A. 2020.”*Pornografi yang (tidak) Cabul Gender dan Seksualitas*”. Jurnal Ilmu-ilmu Budaya. Vol. 15. No. 1



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hanny Dwi Sagita
2. NIM : 2017502028
3. Tempat/Tgl.Lahir : Jakarta, 22 September 2002
4. Alamat Rumah : Batuanten Rt 05/01, Cilongok, Banyumas
5. Nama Ayah : Ahmad Nasripin
6. Nama Ibu : Nurmala

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Batuanten
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Al Hikmah 2 Benda
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Ar Ridlo Pekuncen
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020

2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)

- a. Pondok Pesantren Al Hikmah 2, Benda
- b. Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi, Pekuncen
- c. Pondok Pesantren Nurul Iman, Karanglewas